

**HUBUNGAN ANTARA LINGKUNGAN BELAJAR DENGAN HASIL BELAJAR
IPAS PESERTA DIDIK KELAS IV SD NEGERI GUGUS MATAHARI
KECAMATAN NATAR KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

(Skripsi)

Oleh

**INDRIE TARISA PUTRI
2013053131**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

HUBUNGAN ANTARA LINGKUNGAN BELAJAR DENGAN HASIL BELAJAR IPAS PESERTA DIDIK KELAS IV SD NEGERI GUGUS MATAHARI KECAMATAN NATAR KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

Oleh

INDRIE TARISA PUTRI

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar IPAS kelas IV SD Negeri Gugus Matahari Kecamatan Natar. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara lingkungan belajar dengan hasil belajar IPAS peserta didik. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode penelitian *ex-post facto* korelasi. Populasi berjumlah 166 orang peserta didik. Sampel yang digunakan berjumlah 116 peserta didik dengan menggunakan teknik *sampling* sistematis. Instrumen pengumpul data berupa angket dengan skala *likert* yang valid dan reliabel. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan belajar dengan hasil belajar IPAS, dengan koefisien korelasi sebesar 0,526 berada pada taraf “sedang”.

Kata kunci: hasil belajar, IPAS, lingkungan belajar.

ABSTRACT

***THE RELATIONSHIP BETWEEN THE LEARNING ENVIRONMENT AND THE NATURE
AND SOCIAL SCIENCES LEARNING OUTCOMES OF FOURTH-GRADE STUDENTS
AT SD NEGERI GUGUS MATAHARI IN NATAR DISTRICT, SOUTH LAMPUNG
REGENCY***

By

INDRIE TARISA PUTRI

The problem in this research was the low science learning outcomes for grade IV at SD Negeri Gugus Matahari, Natar District. This research aims to determine the relationship between the learning environment and students' nature and social sciences outcomes. This type of research is quantitative, using ex-post facto correlation research methods. The population is 166 students. The sample used was 116 students using systematic sampling techniques. The data collection instrument is a valid and reliable Likert scale questionnaire. The research results show a positive and significant relationship between the learning environment and science learning outcomes, with a correlation coefficient of 0.526 at the "medium" level.

Keywords: learning environment, learning outcomes, nature and social sciences.

**HUBUNGAN ANTARA LINGKUNGAN BELAJAR DENGAN HASIL BELAJAR
IPAS PESERTA DIDIK KELAS IV SD NEGERI GUGUS MATAHARI
KECAMATAN NATAR KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

Oleh

**INDRIE TARISA PUTRI
2013053131**

(Skripsi)

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mendapat Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

Judul Skripsi

**: HUBUNGAN ANTARA LINGKUNGAN
BELAJAR DENGAN HASIL BELAJAR
IPAS PESERTA DIDIK KELAS IV SD
NEGERI GUGUS MATAHARI
KECAMATAN NATAR KABUPATEN
LAMPUNG SELATAN**

Nama Mahasiswa

: Indrie Tarisa Putri

Nomor Pokok Mahasiswa

: 2013053131

Program Studi

: Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Prof. Dr. Sowiyah, M.Pd

NIP 19600725 198403 2 001

Siska Mega Diana, M.Pd.

NIK 23 502871224201

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag, M.Si.

NIP 19741220 200912 1 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Prof. Dr. Sowiyah, M.Pd.

Sekretaris : Siska Mega Diana, M.Pd.

Penguji Utama : Drs. Supriyadi, M.Pd.

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP 19651230 199111 1 001

Three handwritten signatures in blue ink are positioned on the right side of the document. Each signature is followed by a dotted line indicating a name.

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 28 Oktober 2024

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Indrie Tarisa Putri
Nomor Pokok Mahasiswa : 2013053163
Program Studi : S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan antara Lingkungan Belajar dengan Hasil Belajar IPAS Peserta Didik Kelas IV SD Negeri Gugus Matahari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan” tersebut merupakan hasil yang murni dibuat oleh saya sendiri, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Bandarlampung, 28 Oktober 2024
Yang Membuat Pernyataan,



Indrie Tarisa Putri
NPM 2013053131

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Indrie Tarisa Putri lahir di Desa Hajimena, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan pada tanggal 13 Juli 2002. Peneliti merupakan anak pertama dari 4 bersaudara pasangan Bapak Pilot Sriyono dan Ibu Ani Suwarni.

Pendidikan formal yang telah diselesaikan oleh peneliti diantaranya sebagai berikut.

1. SD Tri Sukses Natar, selesai pada tahun 2014
2. SMPN 3 Natar, selesai pada tahun 2017
3. SMA Tri Sukses Natar, selesai pada tahun 2020

Pada tahun 2020 peneliti terdaftar sebagai mahasiswa S-1 PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Selama menjadi mahasiswa, peneliti melaksanakan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Suka Negeri, Kecamatan Gunung Labuhan, Kabupaten Way Kanan dan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SDN 01 Suka Negeri Kabupaten Way Kanan. Peneliti aktif di berbagai organisasi kampus, diantaranya sebagai Brigade Muda Dinas PSDM BEM FKIP Unila (2020, Staf Bidang Minat Bakat Forkom PGSD (2021), Anggota Bidang Ilmu Pendidikan HIMAJIP (2021), Staf Ahli Dinas PSDM BEM FKIP Unila (2021), dan Kepala Divisi kewirausahaan Forkom PGSD (2022).

MOTTO

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan” (QS Al Insyirah: 6)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Puji syukur atas rahmat dan karunia yang telah Allah Subhanahu Wa Ta'ala berikan sehinggakarya ini dapat terselesaikan. Karya tulis ini kupersembahkan kepada:

Bapak Pilut Sriyono dan Ibu Ani Suwarni

Orang tersayang yang selalu mendukung peneliti di setiap langkah kehidupan hingga saat ini dan menjadi *support system* bagi peneliti.

serta

Almamater tercinta, Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur ke hadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas berkat rahmat dan karuniaNya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "Hubungan antara Lingkungan Belajar Dengan Hasil Belajar IPAS Peserta Didik Kelas IV SD Negeri Gugus Matahari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan", sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

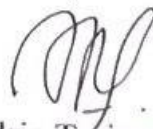
Penyelesaian ini tidak lepas dari bimbingan dan petunjuk dari berbagai pihak, oleh sebab itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., ASEAN Eng., Rektor Universitas Lampung yang telah memfasilitasi peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.
2. Prof. Dr. Sunyono, M.Si., Dekan FKIP Universitas Lampung yang telah memfasilitasi peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.
3. Dr. M. Nurwahidin, M.Ag., M.Si., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan yang telah memfasilitasi peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.
4. Prof. Dr. Sowiyah, M.Pd., Plt. Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar sekaligus Ketua penguji yang senantiasa membimbing, mengarahkan, serta memotivasi peneliti selama proses penyelesaian skripsi.
5. Siska Mega Diana, M.Pd., Sekretaris penguji atas kesediannya dalam membimbing, mengarahkan, serta memotivasi peneliti selama proses penyelesaian skripsi.
6. Drs. Supriyadi, M.Pd., Penguji utama yang telah memberikan kritik dan saran guna penyempurnaan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen serta tenaga kependidikan S-1 PGSD Universitas Lampung yang telah memberikan pengetahuan dan pengalaman, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini

8. Kepala Sekolah beserta Tenaga Kependidikan di SD Negeri Sidosari dan SD Negeri 4 Merak Batin Gugus Matahari Kecamatan Natar yang telah memberi izin penelitian dan berpartisipasi aktif sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.
9. Teman seperjuangan organisasi kampus (BEM FKIP Unila Kabinet Sakai Sambaian dan Kabinet Senada, Forkom PGSD Unila Kabinet Darma Danadyaksa), dan Komunitas Ngajar, terima kasih telah menjadi teman berproses dan berprogres selama peneliti menjadi mahasiswa.
10. Teman seperjuangan PGSD Unila Angkatan 2020 khususnya Kelas B, terima kasih telah menjadi bagian dari proses peneliti selama menjalankan studi S-1 PGSD Unila.
11. Temanku Nurul Aini dan Figo Fajar Afian terima kasih atas dukungan, dan *sharing* yang diberikan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
12. Sahabatku semasa kecil hingga saat ini, Nova Atika Royani, terima kasih atas *support*, bantuan, dan *sharing* yang diberikan. Terima kasih juga telah menjadi sahabat terbaik bagi peneliti dan bersedia menjadi teman bercerita tentang segala hal baik di kala suka maupun duka.
13. Seluruh pihak yang membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah Swt. membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada peneliti. Peneliti menyadari bahwa dalam skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi sedikit harapan semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi pembaca. Aamiin.

Bandarlampung, 28 Oktober 2024
Peneliti,



Indrie Tarisa Putri
NPM. 2013053163

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Hasil Belajar.....	7
B. Lingkungan Belajar	20
C. Kurikulum Merdeka.....	36
D. Penelitian yang Relevan.....	41
E. Kerangka Pikir	44
F. Hipotesis Penelitian.....	44
III. METODE PENELITIAN	45
A. Jenis Penelitian.....	45
B. Waktu dan Tempat Penelitian	45
1. Tempat Penelitian.....	45
2. Waktu Penelitian	46
C. Populasi dan Sampel Penelitian	46
1. Populasi Penelitian	46
2. Sampel Penelitian	46
D. Variabel Penelitian	49
1. Variabel bebas (Independen).....	49
2. Variabel Terikat (Dependen).....	49
E. Definisi konseptual dan Operasional Variabel.....	50
1. Definisi Konseptual	50
2. Definisi Operasional Variabel	50

F.	Teknik Pengumpulan Data	51
1.	Observasi	51
2.	Dokumentasi	52
3.	Angket	52
G.	Instrumen Penelitian.....	53
1.	Jenis Instrument.....	55
2.	Uji Prasyarat instrument	54
a)	Uji Validitas Angket	54
b)	Uji Realibilitas Angket	56
H.	Teknik Analisis Data.....	57
1.	Uji Normalitas	57
2.	Uji Linieritas	57
I.	Uji Hipotesis Penelitian.....	58
IV.	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	60
A.	Pelaksanaan Penelitian.....	60
B.	Data Variabel Penelitian	61
C.	Hasil Analisis Data	64
D.	Pembahasan.....	68
E.	Keterbatasan Penelitian.....	70
V.	KESIMPULAN DAN SARAN	
A.	Kesimpulan	71
B.	Saran	71
	DAFTAR PUSTAKA	73
	LAMPIRAN.....	78

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Nilai STS mata pelajaran IPAS SDN Gugus Matahari.....	4
2. Rasio Minimum luas lahan terhadap peserta didik	26
3. Luas minimum lahan untuk SD/MI	27
4. Rasio minimum luas lantai bangunan terhadappeserta didik.....	27
5. Luas minimum lantai bangunan SD/MI.....	28
6. Data Peserta Didik Kelas IV SDN Gugus Matahari	48
7. Tabel Penentuan Jumlah Sampel Isaac dan Michael	49
8. Tabel Jumlah Sampel di Masing-masing Sekolah	51
9. Definisi Operasional Variabel X.....	53
10. Skor Penilaian Jawaban Angket.....	54
11. Rubrik Jawaban Angket.....	55
12. Kisi-Kisi Pedoman Kuisisioner Lingkungan Belajar Sekolah.....	55
13. Hasil Analisis Uji Validitas Instrumen Angket.....	57
14. Hasil pengujian reliabilitas teradap variable x	58
15. Interpretasi Koefisien Korelasi	61
16. Data Variabel Penelitian	63
17. Distribusi Frekuensi Variabel Lingkungan Belajar (X).....	64

18. Skor Capaian pada setiap Dimensi Variabel X.....	64
19. Distribusi Frekuensi Variabel Hasil Belajar (Y).....	65
20. Hasil Uji Normalitas menggunakan Kolomogrov-Smirnov	66
21. Hasil Uji Linieritas terhadap Variabel X dan Y	67
22. Hasil Uji Korelasi antara Variabel X dan Y	68
23. Jumlah Seluruh Peserta Didik SDN Sidosari Natar	99
24. Jumlah Pendidik dan Tenaga Kependidikan SDN Sidosari Natar	99
25. Kondisi Ruangan di SDN Sidosari Natar.....	100
26. Jumlah Seluruh Peserta Didik SDN 4 Merak Batin Natar	102
27. Jumlah Pendidik dan Tenaga Kependidikan SDN 4 Merak Batin Natar	102
28. Keadaan Gedung SD Negeri 4 Merak Batin	103

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir.....	45
2. Distribusi Frekuensi Variabel Lingkungan Belajar.....	64
3. Distribusi Skor Capaian setiap Dimensi Variabel X.....	65
4. Distribusi Frekuensi Variabel Hasil Belajar.....	66

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Izin Penelitian Pendahuluan	80
2. Surat Balasan Izin Penelitian Pendahuluan	82
3. Surat Izin Uji Instrumen	84
4. Surat Balasan Izin Uji Instrumen.....	85
5. Surat Izin Penelitian.....	86
6. Surat Balasan Izin Penelitian	88
7. Instrumen Pengumpul Data (yang diajukan)	91
8. Lembar Validasi Instrumen Angket.....	93
9. Instrumen Pengumpul Angket (yang dipakai)	104
10. Profil SDN 1 Sidosari Natar	107
11. Profil SDN 4 Merak Batin Natar	110
12. Data Uji Validitas Angket	114
13. Data Variabel X (Lingkungan Belajar).....	116
14. Data Variabel Y (Hasil Belajar)	118
15. Tabel Nilai-nilai <i>r Product Moment</i>	121
16. Dokumentasi Keadaan Kelas.....	123

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu modal dasar bagi manusia dalam menjalani kehidupannya. Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana dalam mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki oleh peserta didik sehingga peserta didik memiliki berbagai kemampuan dan keterampilan yang diperlukan oleh dirinya dalam menjalani kehidupan dengan segala perubahan yang terjadi. Tujuan pendidikan nasional yang dituangkan dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003 pasal 5 ayat (1) tentang Hak dan Kewajiban Warga Negara bahwa “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Adanya Undang-undang tersebut, maka sekolah sebagai institusi pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk mempersiapkan anak didik menghadapi kehidupan masa depan, dengan cara mengembangkan potensi yang dimilikinya. Usaha tersebut akan menjadi optimal jika sekolah sebagai pusat belajar formal bagi peserta didik, dapat mengembangkan proses pembelajaran dengan baik beserta seluruh aspek yang memengaruhinya seperti sarana dan prasarana, situasi kondusif, dan faktor-faktor lainnya.

Salah satu tugas lembaga sekolah adalah menyiapkan suasana belajar yang sesuai dengan kondisi dan situasi serta pula menyiapkan segala sesuatu yang menunjang adanya proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang baik, tidak terlepas dari kondisi lingkungan pembelajaran yang kondusif dan mendukung terjadinya proses pembelajaran yang efektif.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi adanya proses pembelajaran yang efektif salah satunya yaitu adanya lingkungan belajar yang baik, seperti penggunaan media belajar sesuai dengan pembelajarannya, serta penggunaan sarana prasarana yang maksimal. Menurut Hamalik (2001:195) lingkungan belajar adalah sesuatu yang ada di alam sekitar yang memiliki makna atau pengaruh tertentu kepada individu. Kondisi lingkungan belajar yang kondusif, baik lingkungan belajar, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat akan menciptakan ketenangan dan kenyamanan peserta didik dalam belajar, sehingga peserta didik akan lebih mudah untuk menguasai materi belajar secara maksimal.

Pencapaian peserta didik tergantung pada persepsi kelas, lingkungan serta interaksi yang terjadi di dalam ruang. Sarana yang berupa ruangan kelas harus mencukupi jumlah peserta didik yang ada di sekolah tersebut, sehingga peserta didik dapat belajar dengan nyaman dan kondusif. Lingkungan belajar yang objektif adalah apa saja yang mempengaruhi pembelajaran. Lingkungan sekolah sangat berperan penting dalam proses pembelajaran peserta didik. Sarana prasarana yang terdapat di sekolah sangat diperlukan dalam proses pembelajaran. Lebih lanjut Sukmadinata (2017:5) menyatakan bahwa lingkungan belajar di sekolah meliputi, (1) Lingkungan fisik seperti sarana dan prasarana belajar, sumber belajar dan media belajar, (2) Lingkungan sosial menyangkut hubungan peserta didik dengan pendidik dan teman-temannya, (3) Lingkungan akademis yaitu suasana sekolah dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

Pembelajaran peserta didik dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik. Nilai hasil belajar dapat dipakai sebagai parameter untuk menilai keberhasilan proses kegiatan pembelajaran di sekolah. Slameto (2021:2) menyatakan hasil belajar yang dicapai seorang individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya, baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Hasil belajar dalam muatan IPAS adalah hasil belajar yang diperoleh peserta didik dalam muatan

gabungan antara pelajaran IPA dan IPS yang diterapkan pada kurikulum merdeka. Hasil belajar IPAS yang maksimal dapat tercapai dengan faktor-faktor penunjang salah satunya adalah faktor lingkungan belajar. Dengan lingkungan sekolah yang baik peserta didik dapat didorong untuk menciptakan kemampuan berfikir kreatif dengan memanfaatkan faktor-faktor yang ada pada lingkungan sekolah.

Adapun landasan empiris umum yang melandasi penelitian ini, yaitu dirujuk dari laporan beberapa lembaga internasional, yang menyatakan bahwa perkembangan pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah. Terbukti dari hasil *Trends International Mathematics and Science Study* (TIMSS) tahun 2015 menempatkan posisi Indonesia pada peringkat 46 dari 51 negara dengan pencapaian skor 397, dan masih di bawah skor rata-rata internasional yaitu 500. Selain itu, hasil penelitian *Programme for International Student Assessment* (PISA) terbaru tahun 2022 menunjukkan penurunan skor dibandingkan pada tahun 2018. Dimana pada PISA Indonesia literasi sains turun dari 379 pada 2018 menjadi 366 di tahun 2022.

Terdapat beberapa penyesuaian dalam proses pembelajaran, terkhusus pada mata pelajaran baru yang terintegrasi yaitu mata pelajaran IPAS. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti tepatnya di Gugus Matahari kecamatan Natar pada peserta didik kelas IV SDN 4 Merak Batin dan SDN Sidosari. Dua sekolah tersebut merupakan sekolah yang melaksanakan kurikulum merdeka dan menerapkan mata pelajaran IPAS sejak tahun ajaran 2021/2022. Peneliti menemukan adanya beberapa masalah terkait penyesuaian dalam proses pembelajaran dan dalam beradaptasi dalam menerapkan kurikulum baru, terkhusus pada mata pelajaran IPAS yang baru diterapkan.

Permasalahan tersebut berkaitan dengan lingkungan belajar seperti sarana prasarana ruang kelas yang termasuk dalam kondisi rusak sedang, belum memiliki laboratorium untuk menunjang pembelajaran IPAS, perpustakaan

yang dalam kondisi rusak ringan, serta sanitasi dalam kondisi rusak sedang dan rusak berat, selain itu interaksi sosial antara pendidik dengan peserta didik dan interaksi peserta didik dengan peserta didik yang belum seimbang (banyak peserta didik yang pasif dalam pembelajaran IPAS), dan lingkungan kelas yang bising karena ada peserta didik yang bercerita dengan peserta didik lain saat proses pembelajaran IPAS berlangsung. Berdasarkan beberapa masalah yang di temukan saat observasi, peneliti memiliki dugaan bahwa hal tersebut dapat mempengaruhi hasil sumatif tengah semester (STS) peserta didik pada mata pelajaran IPAS, sehingga kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) peserta didik tergolong rendah dan masuk ke dalam interval perlu bimbingan.

Adapun data rata-rata nilai STS mata pelajaran IPAS dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Nilai STS Mata Pelajaran IPAS SD Negeri Gugus Matahari

No	Interval	SDN 4 Merak Batin		SDN Sidosari	
		Angka	Persentase (%)	Angka	Persentase (%)
1.	Perlu bimbingan (0-68)	80	85,10	55	77
2.	Cukup (69-78)	12	12,76	9	12,5
3.	Baik (79-89)	2	2,14	6	10,5
4.	Sangat baik (90-100)	0	0	0	0
	Σ	94	100	72	100

Sumber: nilai STS TP 2022/2023

Berdasarkan data pada tabel 1, masih banyak peserta didik yang masuk dalam interval perlu bimbingan. Pada SDN 4 Merak Batin terdapat 80 peserta didik atau 85,10% dalam interval perlu bimbingan, 12 peserta didik atau 12,76% dalam interval cukup dan terdapat 2 peserta didik atau 2,14% yang masuk dalam interval baik. Pada SDN Sidosari terdapat 55 peserta didik atau 77% dalam interval perlu bimbingan, 9 peserta didik atau 12,5% dalam interval cukup dan terdapat 6 peserta didik atau 10,5 persen dalam interval baik. Data tersebut adalah bukti tingginya jumlah dan persentase peserta didik yang masuk ke dalam interval perlu bimbingan untuk mencapai kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP).

Bersumber pada latar belakang yang telah diuraikan peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut dan mengadakan penelitian dengan judul “Hubungan antara Lingkungan Belajar dengan Hasil Belajar IPAS Peserta Didik Kelas IV SD Negeri Gugus Matahari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan”. Sekolah Dasar yang peneliti pilih adalah SDN 4 Merak Batin dan SDN Sidosari, karena sekolah tersebut yang telah menerapkan kurikulum merdeka di Gugus Matahari Kecamatan Natar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, peneliti memperoleh berbagai masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS.
2. Fasilitas belajar yang kurang memadai sebagai penunjang proses pembelajaran.
3. Lingkungan belajar yang bising saat proses pembelajaran karena terdapat peserta didik yang mengobrol.
4. Interaksi sosial antara pendidik dengan peserta didik dan interaksi peserta didik dengan peserta didik yang belum seimbang yaitu banyak peserta didik yang pasif dalam pembelajaran IPAS.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut maka penelitian ini dibatasi agar tidak menyimpang dari pokok permasalahan. Oleh karena itu, peneliti memberikan batasan masalah sebagai berikut.

1. Lingkungan belajar (X).
2. Hasil belajar IPAS (Y).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka diperoleh rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: “Apakah terdapat hubungan antara lingkungan belajar terhadap hasil belajar IPAS kelas IV SD Negeri Gugus Matahari Kecamatan Natar Lampung Selatan?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara lingkungan belajar terhadap hasil belajar IPAS kelas IV SD Negeri Gugus Matahari Kecamatan Natar Lampung Selatan.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Memberikan pengetahuan mengenai lingkungan belajar yang sesuai untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dan sebagai pegangan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Peserta Didik

Memberikan informasi kepada peserta didik tentang pentingnya lingkungan belajar di sekolah agar memperoleh hasil belajar yang maksimal.

b. Pendidik

Memberikan gambaran kepada pendidik dalam menciptakan dan meningkatkan lingkungan belajar yang kondusif untuk mencapai hasil belajar yang maksimal.

c. Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif untuk meningkatkan mutu pendidikan dan lingkungan belajar di SD Negeri Gugus Matahari Kecamatan Natar.

d. Peneliti

Bahan kajian bagi peneliti lain dalam menambah pengetahuan dan wawasan mengenai hubungan lingkungan belajar dengan hasil belajar peserta didik.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Hasil Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungan yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor. Menurut Ibda, H (2022:22) belajar merupakan suatu aktivitas yang sengaja dilakukan oleh individu agar terjadi perubahan pada kemampuan diri, dengan belajar seseorang yang tidak mampu melakukan sesuatu akan menjadi mampu melakukan sesuatu tersebut. Menurut Supriyadi (2018:9) dalam proses belajar perubahan tingkah laku dapat terjadi karena pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Seorang individu akan dikatakan belajar apabila terjadi perubahan tingkah laku dari individu tersebut.

Astawa, I. B. (2021:8) menjelaskan bahwa belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan dan pengalaman. Untuk dapat disebut belajar, perubahan itu harus relatif mantap, dan merupakan akhir dari suatu periode waktu yang cukup panjang. Lama periode waktu itu berlangsung sulit ditentukan secara pasti, tetapi perubahan itu hendaknya merupakan akhir dari suatu periode yang mungkin berlangsung sehari-hari, berbulan-bulan, ataupun bertahun-tahun. Perubahan-perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh motivasi, kelelahan, adaptasi, ketajaman perhatian atau kepekaan seseorang yang biasanya hanya berlangsung sementara tidak dapat disebut sebagai belajar.

Sesuai dengan pendapat berbagai ahli di atas, pada hakikatnya belajar adalah perubahan yang terjadi pada diri seseorang yang berbeda antara sebelum dan sesudah melakukan suatu aktivitas pembelajaran. Hal tersebut diperoleh seseorang dari adanya interaksi dengan lingkungan selama beberapa waktu tertentu. Sehingga mampu merubah arah pola pikir dan tingkah laku seseorang ke arah yang positif yang sesuai dengan lingkungan masyarakat.

2. Teori Belajar

Kegiatan pembelajaran merupakan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik sebagai peserta didik. Interaksi itu sendiri dapat terjadi baik secara fisik maupun secara emosional. Jadi, kegiatan interaksi dalam pembelajaran adalah bagaimana pendidik memperlakukan peserta didik agar terjadi kegiatan belajar secara efektif pada diri peserta didik tersebut. Dengan kata lain pembelajaran adalah upaya pendidik untuk menciptakan terjadinya suatu peristiwa, yaitu peristiwa belajar pada diri peserta didik. Oleh karena itu, seorang pendidik sangat perlu memahami karakteristik peserta didik terutama di lihat dari aspek perkembangan peserta didik.

Perkembangan peserta didik tersebut meliputi perkembangan fisik, perkembangan emosional, dan bermuara pada perkembangan intelektual. Perkembangan fisik dan perkembangan sosial mempunyai kontribusi yang kuat terhadap perkembangan intelektual atau perkembangan mental atau perkembangan kognitivisme. Suatu hal yang sangat mendasar perlu dipahami oleh pendidik sebagai pendidik bahwa peserta didik adalah makhluk (manusia) yang memiliki atribut-atribut kemanusiaan sebagaimana halnya juga yang dimiliki oleh pendidik. Menurut pendapat Thomas B. Roberts (1975: 1) menjelaskan jenis teori belajar yang banyak mempengaruhi pemikiran tentang proses pembelajaran dan pendidikan adalah teori belajar Behaviorisme, Kognitivisme, Konstruktivisme dan Humanisme.

a. Teori Belajar Behaviorisme

Didasarkan pada pemikiran bahwa belajar merupakan salah satu jenis perilaku (Behavior) individu atau peserta didik yang dilakukan secara sadar. Ada tiga jenis teori belajar menurut teori Behaviorisme yaitu:

- a. *Respondent Conditioning*. Teori ini dikenalkan oleh Pavlov dalam Affandi & Badarudin (2011:7) yang didasarkan pada pemikiran bahwa perilaku/tingkah laku merupakan respon yang dapat diamati dan diramalkan.
- b. *Operant Conditioning*. Teori ini dikenalkan B.F Skinner dalam Affandi & Badarudin (2011:7) yang berpendapat bahwa belajar menghasilkan perubahan perilaku yang dapat diamati, sedang perilaku dan belajar diubah oleh kondisi lingkungan.
- c. *Observational Learning* atau *Social Cognitive Learning*. Teori ini dikenalkan Albert Bandura dalam Affandi & Badarudin (2011:7) yang menjelaskan bahwa belajar observasi merupakan sarana dasar untuk memperoleh perilaku baru atau mengubah pola perilaku yang sudah dikuasai.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut teori belajar behaviorisme memiliki 3 jenis teori belajar yaitu: (1) *Respondent Conditioning*, (2) *Operant Conditioning*, (3) *Observational Learning* atau *Social Cognitive Learning* yang sama-sama menjelaskan bahwa belajar menghasilkan perubahan perilaku baru yang dapat diamati.

b. Teori Belajar Kognitivisme

Mengacu pada wacana psikologi kognitif dan berupaya menganalisis secara ilmiah proses mental dan struktur ingatan atau Cognition dalam aktifitas belajar. Menurut Affandi & Badarudin (2011:9) tekanan utama psikologi kognitif adalah struktur kognitif, yaitu perbendaharaan pengetahuan pribadi individu yang mencakup ingatan jangka panjangnya (long-term memory). Psikologi kognitif memandang manusia sebagai makhluk yang selalu aktif mencari dan menyeleksi informasi untuk diproses. Perhatian utama psikologi kognitif adalah upaya

memahami proses individu mencari, menyeleksi, mengorganisasikan, dan menyimpan informasi. Belajar kognitif berlangsung berdasar *schemata* atau struktur mental individu yang mengorganisasikan hasil pengamatannya. Struktur mental individu tersebut berkembang sesuai dengan tingkatan perkembangan kognitif seseorang. Semakin tinggi tingkat perkembangan kognitif seseorang semakin tinggi pula kemampuan dan keterampilannya dalam memproses berbagai informasi atau pengetahuan yang diterimanya dari lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Itulah sebabnya, teori belajar kognitivisme dapat disebut sebagai (1) teori perkembangan kognitif, (2) teori kognisi sosial, dan (3) teori pemrosesan informasi.

Dikemukakannya pula menurut teori Piaget dalam Baharuddin (2015:167) bahwa belajar akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik. Peserta didik hendaknya diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen dengan obyek fisik, yang ditunjang oleh interaksi dengan teman sebaya dan dibantu oleh pertanyaan tilikan dari pendidik. Pendidik hendaknya banyak memberikan rangsangan kepada peserta didik agar mau berinteraksi dengan lingkungan secara aktif, mencari dan menemukan berbagai hal dari lingkungan. Implikasi teori perkembangan kognitif Piaget dalam pembelajaran adalah: 1) Bahasa dan cara berfikir anak berbeda dengan orang dewasa. Oleh karena itu, pendidik mengajar dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan cara berfikir anak. 2) Anak-anak akan belajar lebih baik apabila dapat menghadapi lingkungan dengan baik. pendidik harus membantu anak agar dapat berinteraksi dengan lingkungan sebaik-baiknya. 3) Bahan yang harus dipelajari anak hendaknya dirasakan baru tetapi tidak asing. 4) Berikan peluang agar anak belajar sesuai tahap perkembangannya. 5) Di dalam kelas, anak-anak hendaknya diberi peluang untuk saling berbicara dan diskusi dengan teman-temannya.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan teori belajar kognitivisme merupakan teori yang menekankan bahwa belajar merupakan suatu proses yang terjadi dalam akal pikiran manusia. Pada dasarnya belajar adalah

suatu proses usaha yang melibatkan aktivitas mental yang terjadi dalam diri manusia sebagai akibat dari proses interaksi aktif dengan lingkungannya untuk memperoleh suatu perubahan dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, tingkah laku, ketrampilan dan nilai sikap yang bersifat relatif dan berbekas.

c. Teori Belajar Konstruktivisme

Menurut Ansari (2016:65), teori belajar konstruktivisme berkenaan dengan bagaimana anak memperoleh pengetahuan dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Artinya, peserta didik harus aktif secara mental membangun struktur pengetahuannya berdasarkan kematangan kognitif yang dimilikinya. Sehingga, tujuan pembelajaran konstruktivistik ini ditentukan pada bagaimana belajar, yaitu menciptakan pemahaman baru yang menuntut aktivitas kreatif produktif dalam konteks nyata yang mendorong peserta didik untuk berpikir dan berpikir ulang lalu mendemonstrasikan. Menurut Zakaria (2007:97), konstruktivisme merujuk kepada suatu proses peserta didik membina pengetahuan mereka dengan menguji ide dan pendekatan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang ada, mengaplikasikannya pada situasi baru dan mengintegrasikan pengetahuan baru yang diperoleh dengan binaan intelektual yang ada. Ini bermakna bahwa suatu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang individu adalah hasil dari aktivitas yang dilakukan individu tersebut, bukan suatu pengajaran yang diterima secara pasif dari luar.

Sesuai dengan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan teori belajar konstruktivisme adalah sebuah keadaan dimana individu memperoleh pengetahuan sebagai produk dari kegiatan organisasi sendiri berdasarkan pada apa yang mereka ketahui dan percayai, serta ide dan fenomena dimana mereka berhubungan dalam lingkungan tertentu.

d. Teori Belajar Humanisme

Secara garis besar teori humanistik ini adalah sebuah teori belajar yang mengutamakan pada proses belajar bukan pada hasil belajar. Teori ini mengemban konsep untuk memanusiakan manusia sehingga manusia (peserta

didik) mampu memahami diri dan lingkungannya. Gage dan Berliner dalam bukunya Belajar dan Pembelajaran Husamah, Yuni Pantiwati, dkk (2018:119) menyatakan bahwa prinsip dasar dari pendekatan humanisme adalah peserta didik akan belajar dengan baik apa yang mereka inginkan dan yang perlu diketahui. Yaitu mengetahui bagaimana cara belajar lebih penting daripada membutuhkan banyak pengetahuan. Untuk mengetahui pekerjaan peserta didik dapat dilakukan dengan evaluasi diri. Peserta didik akan belajar dengan lebih baik dan semangat dalam lingkungan yang tidak mengancam keberadaannya.

Teori belajar humanisme dipelopori salah satunya yaitu Abraham Maslow dalam buku Belajar & Pembelajaran karya Lefudin (2014:12) yang dianggap sebagai bapak teori belajar humanistik. Konsep psikologi humanisme bersumber dari salah satu aliran filsafat modern, yakni eksistensialisme. Yaitu paham yang menolak manusia semata-mata sebagai hasil bawaan atau lingkungan seluruhnya. Akan tetapi, sebaliknya aliran ini menyatakan bahwa masing-masing individu mempunyai kebebasan untuk memilih, menentukan tindakan dan nasibnya sebagai konsekuensinya atas eksistensinya. Kebebasan memilih tidak dapat diartikan dan tidak dapat menjamin bahwa setiap individu itu dapat menentukan pilihan dan melakukan yang terbaik. Manusia tidak akan mengalami penderitaan, kesengsaraan serta penderitaan-penderitaan lainnya dalam hidup manusia.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa teori belajar humanisme adalah teori yang menekankan bahwa masing-masing individu memiliki kebebasan memilih dan menentukan nasibnya sesuai dengan yang mereka inginkan atau pelajari.

Bersumber pada pendapat para ahli terkait teori belajar yaitu (1) teori belajar behaviorisme yang menjelaskan bahwa belajar menghasilkan perubahan perilaku baru yang dapat diamati, (2) teori belajar kognitivisme merupakan teori yang menekankan bahwa belajar merupakan suatu proses yang terjadi dalam akal pikiran manusia, (3) teori belajar konstruktivisme adalah sebuah keadaan dimana

individu memperoleh pengetahuan sebagai produk dari kegiatan organisasi sendiri berdasarkan pada apa yang mereka ketahui dan percayai, (4) teori belajar humanisme adalah teori yang menekankan bahwa masing-masing individu memiliki kebebasan memilih dan menentukan nasibnya sesuai dengan yang mereka inginkan atau pelajari. Dalam penelitian ini mengacu pada teori belajar kognivisme.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Dalam pembelajaran terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi prosesnya. Faktor-faktor tersebut memiliki peranan penting dalam menentukan hasil belajar peserta didik. Slameto (2021:54-71) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar sangat beragam. Hal ini selaras dengan makna belajar itu sendiri, dimana belajar merupakan suatu proses yang kompleks yang dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor tersebut dapat dikelompokkan kedalam dua golongan yaitu, faktor intern, merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar diri individu yang sedang belajar.

1) Faktor Intern

a. Faktor Jasmaniah

- 1) Faktor kesehatan
- 2) Cacat tubuh

b. Faktor Psikologis

- 1) Intelegensi
- 2) Perhatian
- 3) Minat
- 4) Bakat
- 5) Motif
- 6) Kematangan
- 7) Kesiapan

c. Faktor Kelelahan

pada dasarnya kelelahan sangat berpengaruh pada proses belajar. Kelelahan sendiri terdapat dua macam yaitu kelelahan jasmani dan rohani. Kelelahan jasmani ditandai dengan tubuh yang terlihat lemah lunglai dan lainnya. Sedangkan kelelahan rohani ditandai dengan adanya kelesuan dan kebosanan.

2) Faktor Ekstern

a. Faktor Keluarga

- 1) Cara Orang Tua Mendidik
- 2) Relasi antar Anggota Keluarga
- 3) Suasana Rumah
- 4) Keadaan Ekonomi Keluarga
- 5) Pengertian orang tua
- 6) Latar Belakang Kebudayaan

b. Faktor Sekolah

- 1) Metode mengajar
- 2) Kurikulum
- 3) Hubungan peserta didik dengan pendidik dan sesama peserta didik

c. Faktor Masyarakat

- 1) *Mass Media*
- 2) Teman Bergaul
- 3) Bentuk Kehidupan Masyarakat

Menurut Hofi, A (2004: 90) Faktor sekolah atau lingkungan belajar disekolah adalah segala sesuatu yang ada di sekitar anak, baik berupa benda, peristiwa-peristiwa yang terjadi maupun kondisi masyarakat terutama yang dapat memberikan pengaruh yang kuat kepada anak, yaitu lingkungan dimana proses pendidikan berlangsung dan lingkungan dimana anak bergaul sehari-harinya. Lingkungan belajar disekolah yang kondusif dapat membuat peserta didik nyaman dalam belajar sehingga ilmu yang disampaikan pendidik akan lebih mudah untuk dipahami.

Meninjau pemaparan beberapa ahli tersebut, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi belajar terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari (a). Faktor jasmaniah (faktor kesehatan dan cacat tubuh), (b). Faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan), dan (c) Faktor kelelahan. Sedangkan untuk faktor eksternal terdiri dari (a). Faktor keluarga (bagaimana cara orang tua mendidik, relasi anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan), (b). Faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum dan hubungan peserta didik dengan pendidik), dan (c). Faktor masyarakat (*mass media*, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat). Lingkungan belajar yang kondusif dapat membuat peserta didik nyaman sehingga ilmu dapat diterima dengan baik.

4. Hasil belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Keberhasilan seseorang di dalam mengikuti proses pembelajaran pada satu jenjang pendidikan tertentu dapat dilihat dari hasil belajar itu sendiri. Menurut Slameto (2021:2) menyatakan hasil belajar yang dicapai seorang individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya, baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Hasil belajar merupakan kemampuan dan perubahan peserta didik dari aktivitas mengikuti proses pembelajaran baik secara individu maupun kelompok yang ditandai dengan adanya perubahan ke arah yang lebih baik. Perubahan tersebut dapat diukur melalui aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Hutauruk, P., & Simbolon, R. (2018:123) memberikan pendapat bahwa hasil belajar juga diartikan sebagai pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap baik ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu. Pendapat Mullia Hardinata (2014: 4) mengatakan bahwa hasil belajar adalah hasil yang diperoleh peserta didik setelah terjadinya proses pembelajaran yang di tunjukkan dengan nilai tes yang diberikan oleh pendidik setiap selesai memberikan materi pelajaran pada satu pokok bahasan. Menurut Yunuarti dan Sobandi (2016: 13) hasil belajar merupakan perubahan perilaku peserta didik berdasarkan pengalaman belajar dan keterampilan yang dimiliki dalam memenuhi tahapan-tahapan kompetensi dasar.

Menurut Retnawati (2017: 823) hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk kompetensi yang terdiri dari pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut diartikan sebagai peningkatan dan perkembangan ke arah yang lebih baik dari pada sebelumnya.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Dalam proses belajar ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri peserta didik atau dari luar diri peserta didik. Sukmadinata (2017:5) yang menyatakan bahwa lingkungan belajar di sekolah meliputi: (1) Lingkungan fisik sekolah seperti sarana dan prasarana belajar, sumber-sumber belajar, dan media belajar; (2) Lingkungan sosial menyangkut hubungan peserta didik dengan teman-temannya dan peserta didik dengan pendidik; (3) Lingkungan akademis yaitu suasana sekolah dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan berbagai kegiatan kokurikuler. Sejalan dengan Sukmadinata hasil belajar yang dicapai peserta didik dipengaruhi oleh faktor-faktor. Menurut Slameto (2021:2) menyatakan hasil belajar yang dicapai seorang individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya, baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. uraian mengenai faktor internal dan faktor eksternal tersebut, sebagai berikut.

1. Faktor Internal

Merupakan faktor yang bersumber dari dalam peserta didik, yang memengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.

2. Faktor Eksternal

Merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang memengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Keluarga yang morat-marit ekonominya, pertengkaran suami istri, perhatian orang tua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik.

Adapun menurut Munadi dalam Rusman (2017: 130) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar meliputi faktor internal dan eksternal, yaitu:

1. Faktor Internal

a. Faktor Fisiologis

Secara umum kondisi fisiologis seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal tersebut dapat mempengaruhi peserta didik dalam menerima materi pelajaran.

b. Faktor Psikologis

Setiap individu dalam hal ini peserta didik pada dasarnya berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor ini meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif, dan daya nalar peserta didik.

2. Faktor Eksternal

a. Faktor Lingkungan

Faktor ini dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan alam seperti suhu, kelembaban dan lainlain. belajar pada tengah hari di ruangan yang kurang akan sirkulasi udara akansangat berpengaruh dan akan sangat berbeda pada pembelajaran di pagi hari yang kondisinya masih segar dan dengan ruangan yang cukup untuk bernapas lega.

b. Faktor Instrumental

Faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang direncanakan. Faktor-faktor ini berupa kurikulum, sarana, dan pendidik.

Bersumber pada faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Pertama, faktor internal yang bersumber dari dalam peserta didik yang mempengaruhi hasil belajarnya, meliputi kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan. Kedua, faktor eksternal yang bersumber dari luar peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat.

3. Macam-macam tes hasil belajar

Evaluasi belajar diperlukan sebagai tolak ukur untuk mengetahui hasil belajar dalam proses pembelajaran. Menurut Djamarah (2010: 106-107) berpendapat, berdasarkan tujuan dan ruang lingkupnya tes hasil belajar dapat digolongkan kedalam 3 jenis tes antara lain: tes formatif, tes subsumatif, dan tes sumatif.

Penjelasan sebagai berikut:

a. Tes Formatif

Penilaian ini dilakukan untuk mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap peserta didik terhadap pokok bahasan tertentu.

b. Tes Sub Sumatif

Tes ini meliputi sejumlah pengajaran/sejumlah pokok bahasan tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu.

c. Tes Sumatif

Tes ini diadakan untuk mengukur daya serap terhadap pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester atau dua tahun pelajaran.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Arikunto (2009: 33) menyatakan bahwa, wujud tes ditinjau dari segi kegunaan untuk mengukur peserta didik dibagi menjadi 3 macam yaitu: tes diagnosis, tes formatif, dan tes sumatif.

Agar lebih jelas peneliti berikan uraian sebagai berikut:

a. Tes diagnosis

Tes diagnosis yaitu tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan peserta didik sehingga berdasarkan kelemahan tersebut dapat dilakukan pemberian perlakuan tempat.

b. Tes Formatif

Tes formatif adalah tes yang dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah terbentuk setelah mengikuti suatu program tertentu. Dalam kedudukan seperti ini tes formatif dapat juga dipandang sebagai tes diagnostik pada akhir pelajaran.

c. Tes Sumatif

Tes sumatif adalah tes yang dilaksanakan berakhirnya pemberian sekelompok program atau sebuah program yang lebih besar

Hasil belajar dalam kurikulum merdeka menggunakan 2 penilaian atau asesmen, yaitu asesmen formatif dan asesmen sumatif. Asesmen formatif merupakan sebuah penilaian yang dilaksanakan untuk mendapatkan Informasi tentang peserta didik yang mengalami hambatan atau kesulitan belajar dan tentang kemajuan peserta didik (Permendikbud No. 21 Tahun 2022). Asesmen formatif menurut Rahmawati et al. (2015:2) dimaknai sebagai keseluruhan aktivitas bersama peserta didik yang menyediakan informasi untuk digunakan sebagai umpan balik dalam meningkatkan kualitas aktivitas yang dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran. Kemudian menurut Magdalena dkk. (2021: 137-150) bahwa asesmen formatif adalah kegiatan pendidik dan peserta didik yang tujuannya untuk memantau kemajuan belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Penilaian ini memberikan umpan balik bagi penyempurna program pembelajaran, mengetahui dan mengurangi kesalahan yang memerlukan

perbaikan. Asesmen formatif tidak dihayatkan untuk menggantikan penilaian akhir, melainkan sebagai upaya untuk melengkapi keterbatasan berupa tes secara tertulis yang hanya mengukur kemampuan tertentu tanpa melihat proses belajar peserta didik. Asesmen formatif dalam kurikulum merdeka dapat berupa penilaian pada awal pembelajaran dan penilaian pada saat pembelajaran. Penilaian yang dilakukan di awal pembelajaran mendukung pembelajaran yang menggunakan pembelajaran berdiferensiasi agar peserta didik menerima pembelajaran sesuai dengan kebutuhan belajarnya. Asesmen formatif selama pembelajaran dapat dijadikan sebagai dasar refleksi terhadap pembelajaran secara keseluruhan, yang dapat dijadikan acuan untuk perencanaan pembelajaran dan koreksi bila diperlukan.

Asesmen sumatif adalah penilaian yang dilakukan untuk memastikan tercapainya tujuan pembelajaran secara keseluruhan, sehingga asesmen ini sering dilakukan di akhir proses pembelajaran, akhir tahun ajaran atau akhir jenjang pendidikan. Evaluasi kinerja dilakukan pada saat unit pengalaman belajar atau seluruh mata pelajaran diselesaikan. Asesmen sumatif merupakan penilaian yang dilaksanakan untuk menilai pencapaian hasil belajar peserta didik sebagai dasar untuk menentukan kenaikan kelas dan kelulusan dari satuan pendidikan (Permendikbud No. 21 Tahun 2022). Asesmen sumatif dalam kurikulum merdeka dilaksanakan sebagai dasar untuk menjamin tercapainya tujuan pembelajaran secara keseluruhan.

Penilaian sumatif dilakukan pada akhir pembelajaran atau dapat dilakukan secara bersamaan untuk dua atau lebih tujuan pembelajaran sesuai kebijakan satuan dan pertimbangan pendidik. Asesmen sumatif pada tingkat sekolah dasar ditujukan untuk menilai capaian tujuan belajar atau hasil belajar peserta didik sebagai dasar untuk menentukan naikan kelas atau penyelesaian unit pengajaran dengan membandingkan pencapaian hasil belajar dengan kriteria pencapaian tujuan pembelajaran.

Berdasarkan dari pemaparan para ahli terkait hasil belajar, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik baik kemampuan afektif, kognitif maupun psikomotorik yang cenderung

menetap yang diperoleh dari hasil proses pembelajaran dalam kurun waktu tertentu yang dapat diamati dan diukur. Hasil belajar kurikulum merdeka menggunakan 2 asesmen yaitu asesmen formatif dan asesmen sumatif. Hasil belajar yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah hasil belajar kognitif yang menggunakan penilaian sumatif sebagai penilaian akhir.

B. Lingkungan Belajar

a. Pengertian Lingkungan Belajar

Lingkungan merupakan salah satu faktor penunjang dalam proses pembelajaran. Tempat dan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif memudahkan peserta didik untuk berkonsentrasi. Lingkungan belajar yang tepat, akan membuat peserta didik mendapatkan hasil yang lebih baik dan dapat menikmati proses belajar yang peserta didik lakukan. Lingkungan belajar oleh para ahli sering disebut sebagai lingkungan pendidikan. Lingkungan pendidikan adalah tempat berlangsungnya kegiatan belajar yang mendapatkan pengaruh dari luar terhadap kegiatan tersebut.

Lingkungan yang merupakan sumber belajar memiliki pengaruh dalam proses dan hasil dalam pembelajaran. Lingkungan dalam arti sempit adalah alam sekitar di luar diri individu atau manusia. Menurut Hamalik (2001:195) lingkungan belajar adalah sesuatu yang ada di alam sekitar yang memiliki makna atau pengaruh tertentu kepada individu. Kondisi lingkungan belajar yang kondusif, baik lingkungan belajar, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat akan menciptakan ketenangan dan kenyamanan peserta didik dalam belajar, sehingga peserta didik akan lebih mudah untuk menguasai materi belajar secara maksimal.

Lingkungan belajar adalah kondisi dan segala fasilitas yang digunakan untuk kegiatan belajar sehari-hari (Wiyono, 2003:29). Lingkungan belajar yang kondusif Menurut Mohammad Ali (2007:143) memiliki prinsip yaitu dapat menumbuhkan dan mengembangkan motif untuk belajar dengan baik dan produktif. Lingkungan selalu mengitari manusia dari waktu dilahirkan sampai meninggalkannya, sehingga antara lingkungan dan manusia terdapat hubungan

timbangan dalam artian lingkungan mempengaruhi manusia dan manusia mempengaruhi lingkungan. Begitu pula dalam proses belajar mengajar, lingkungan merupakan sumber belajar yang banyak berpengaruh dalam proses belajar maupun perkembangan anak. Kondisi lingkungan yang kondusif baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat akan menciptakan ketenangan dan kenyamanan bagi peserta didik dalam belajar, sehingga dapat mendukung kegiatan belajar dan peserta didik akan lebih mudah untuk mencapai hasil belajar yang maksimal.

Uraian di atas diketahui bahwa lingkungan belajar peserta didik adalah semua yang tampak disekeliling peserta didik dan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah lakunya dalam menjalankan aktifitas mereka, yakni usaha untuk memperoleh perubahan dalam pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*) dan keterampilan (*psikomotorik*).

b. Jenis-Jenis Lingkungan Belajar

1. Lingkungan Keluarga

Dalam kehidupan sehari-hari seseorang akan selalu berinteraksi dengan lingkungan. Lingkungan tersebut dapat berupa lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Pengalaman yang diperoleh oleh individu baik yang dilihat, didengar maupun dialami seringkali akan ditiru oleh individu dalam bertingkah laku. Hal ini tentu akan berpengaruh terhadap keberhasilan belajar yang diperoleh individu. Menurut Hamalik (2001:195) lingkungan adalah sesuatu yang ada di alam sekitar yang memiliki makna dan/atau pengaruh tertentu kepada individu.

Slameto (2021:61) orang tua kurang atau tidak memperhatikan pendidikan anaknya, tidak memperhatikan sama sekali kepentingan-kepentingan dan kebutuhan anak dalam belajar, tidak mengatur waktu belajar, tidak menyediakan atau melengkap alat belajarnya, tidak memperhatikan apakah anaknya belajar atau tidak tahu bagaimana kemajuan belajar anaknya, kesulitan-kesulitan yang dialaminya dalam mengalami dalam belajar dan lain-lain dapat menyebabkan anak tidak atau kurang berhasil dalam belajar. Berdasarkan konsep tersebut,

lingkungan keluarga merupakan tempat dimana seorang anak akan mendapatkan pendidikan untuk yang pertama kalinya jelas mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan belajar peserta didik.

Hal ini berkaitan dengan bagaimana orang tua bisa mengontrol serta mengawasi anak-anaknya selama belajar di rumah. Serta menyediakan fasilitas dan menciptakan kondisi atau suasana rumah yang nyaman ketika belajar di rumah.

Menurut Slameto (2021:60-64) faktor-faktor keluarga meliputi:

a) Cara orang tua mendidik

Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap balajarannya. Orang tua yang kurang atau tidak memperhatikan pendidikannya anaknya, mereka acuh tak acuh dengan proses anaknya, maka akan berpengaruh terhadap keberhasilan anak dalam belajarnya, anak yang sebenarnya pandai, tetapi karena orang tuanya acuh tak acuh, maka akan cenderung kurang perhatian dengan belajarnya sehingga hasilnya juga kurang memuaskan. Orang tua yang memanjakannya atau mendidik anaknya dengan keras juga akan berpengaruh terhadap hasil belajar anak tersebut. Anak yang selalu dimanjakan orang tuanya akan cenderung nakal, berbuat seenaknya dan hal itu akan berpengaruh terhadap keberhasilan anak dalam belajar dan sebaliknya. Oleh karena itu, orang tua mempunyai peranan penting dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya.

b) Relasi antara anggota keluarga

Relasi atau hubungan antar anggota keluarga yang terpenting adalah hubungan anak dengan orang tuanya. Selain itu juga relasi dengan saudara- saudaranya. Hal ini dapat terwujud melalui kasih sayang, saling pengertian, perhatian atau justru sebaliknya. Untuk mendukung keberhasilan belajar anaknya, maka perlu diusahakan adanya hubungan yang baik didalam keluarga. Relasi yang baik dalam keluarga adalah keluarga yang diliputi dengan kasih sayang, pengertian, sehingga semua anggota keluarga akan membimbing anaknya dalam belajar.

c) Suasana rumah

Suasana rumah adalah situasi atau kondisi yang terjadi dirumah dimana anak tersebut berada. Hal ini tentu akan berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar yang akan diperoleh peserta didik. Suasana rumah yang baik adalah suasana yang mampu mendukung proses belajar peserta didik. Suasana rumah yang tenang dan nyaman akan membuat anak menjadi tenang sehingga akan membuat anak belajar dengan baik.

d) Keadaan ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang dalam proses belajar selain harus dipenuhi kebutuhan pokoknya juga harus didukung dengan fasilitas yang menunjang proses belajarnya. seorang anak yang hidup dalam keluarga yang serba kekurangan tentu akan mendapat fasilitas belajar yang kurang memadai sehingga akan berpengaruh terhadap proses belajar yang dilakukannya. Sebaliknya jika anak berada dalam keluarga yang berkecukupan maka akan mendapat fasilitas belajar yang baik.

e) Perhatian orang tua

Orang tua harus bisa memberikan dorongan dan perhatian terhadap anaknya. Selain menyediakan fasilitas untuk belajar dirumah, orang tua juga jangan terlalu memberikan pekerjaan rumah yang terlalu berat untuk anak-anaknya sehingga lebih mempunyai banyak waktu untuk belajar. Selain itu orang tua juga harus mengontrol waktu belajar pada anaknya sehingga waktu belajar anak-anaknya akan benar-benar dimanfaatkan dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, maka indikator lingkungan keluarga adalah (a) Cara orang tua mendidik, (b) Relasi antara anggota keluarga (c) Suasana rumah, (d) Keadaan ekonomi keluarga, (e) Perhatian orang tua

2. Lingkungan Sekolah

Lingkungan yang kedua adalah lingkungan sekolah, lingkungan sekolah merupakan faktor eksternal yang berasal dari luar diri peserta didik. Lingkungan sekolah adalah tempat dimana peserta didik melakukan proses pembelajaran.

Lingkungan sekolah akan menjadi faktor eksternal yang penting demi terwujudnya proses pembelajaran yang kondusif. Menurut Tulus Tu'u (2004:1) lingkungan sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, dimana ditempat inilah kegiatan belajar mengajar berlangsung, ilmu pengetahuan diajarkan dan dikembangkan kepada anak didik.

Lingkungan sekolah diharapkan mampu mendukung peserta didik dalam mengembangkan potensinya melalui kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dengan menyediakan sarana prasarana serta kondisi lingkungan sekolah yang kondusif. Lingkungan sekolah yang nyaman akan membantu peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar, karena dengan lingkungan sekolah yang nyaman, kondusif mempunyai sarana prasarana yang memadai maka peserta didik juga akan merasa nyaman dan tenang dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar di sekolah. Oleh karena itu, sekolah harus mampu menyediakan sarana dan prasarana serta menciptakan kondisi yang kondusif untuk mendukung terlaksananya proses belajar mengajar di sekolah.

Lebih lanjut Sukmadinata (2017: 5) menyatakan bahwa lingkungan belajar di sekolah meliputi:

1. Lingkungan fisik sekolah seperti sarana dan prasarana belajar, sumber-sumber belajar, dan media belajar.
2. Lingkungan sosial menyangkut hubungan peserta didik dengan teman-temannya dan peserta didik dengan pendidik-pendidiknya.
3. Lingkungan akademis yaitu suasana sekolah dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan berbagai kegiatan kokurikuler.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa lingkungan belajar di sekolah adalah segala sesuatu diluar diri peserta didik yang mempengaruhi proses pembelajaran di sekolah seperti lingkungan fisik sekolah (sarana, sumber, media belajar), lingkungan sosial (hubungan peserta didik-peserta didik, peserta didik-pendidik), serta lingkungan akademis (suasana sekolah, kurikuler), dan pada penelitian ini berfokus pada lingkungan fisik sekolah, lingkungan sosial dan lingkungan akademis

1. Lingkungan Fisik Sekolah

a. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana belajar yang memadai diperlukan untuk menunjang proses belajar mengajar di sekolah. Hal ini untuk memberi kenyamanan dan kemudahan pada peserta didik sehingga peserta didik dapat memperoleh hasil belajar secara optimal. Rohani (2010: 148) menyatakan bahwa:

Sarana pendidikan pada umumnya mencakup semua peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang dalam proses pendidikan. Sedangkan prasarana pendidikan ialah prasarana yang secara tidak langsung menunjang jalannya pendidikan.

Ruang kelas termasuk dalam sarana pendidikan sehingga apabila ruang kelas tidak memadai, peserta didik tidak akan mendapatkan hasil pembelajaran yang optimal. Sedangkan menurut Djamarah (2010: 183) menyatakan salah satu persyaratan untuk membuat suatu sekolah adalah “kelengkapan sarana sekolah seperti adanya ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang dewan pendidik, perpustakaan, ruang TU beserta berbagai peralatan didalamnya”.

Dalam Permendiknas Nomor 24 Tahun 2007 tentang standar sarana dan prasarana untuk sekolah dijelaskan bahwa sebuah SD/MI sekurang-kurangnya memiliki prasarana beserta sarana yang ada di dalamnya sebagai berikut:

1) Lahan

Untuk SD/MI yang memiliki 15 sampai 28 peserta didik per rombongan belajar, lahan memenuhi ketentuan rasio minimum luas lahan terhadap peserta didik seperti tercantum pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Rasio minimum luas lahan terhadap peserta didik

No	Banyak rombongan belajar	Rasio minimum luas lahan terhadap peserta didik (m ² /peserta didik)		
		Bangunan satu lantai	Bangunan dua lantai	Bangunan tiga lantai
1	6	12,7	7,0	4,9
2	7-12	11,1	6,0	4,2
3	13-18	10,6	5,6	4,1
4	19-24	10,3	5,5	4,1

Sedangkan untuk SD/MI yang memiliki kurang dari 15 peserta didik per rombongan belajar, lantai bangunan memenuhi ketentuan luas minimum seperti berikut:

Tabel 3. Luas minimum lahan untuk Sd/MI yang memiliki kurang dari 15 peserta didik per rombongan belajar

No	Banyak rombongan belajar	Luas minimum lahan (m ²)		
		Bangunan satu lantai	Bangunan dua lantai	Bangunan tiga lantai
1	6	1340	770	710
2	7-12	2240	1220	850
3	13-18	3170	1690	1160
4	19-24	4070	2190	1460

Luas lahan digunakan secara efektif untuk membangun prasarana sekolah berupa bangunan gedung dan tempat bermain/berolahraga. Lahan terhindar dari potensi bahaya yang mengancam kesehatan dan keselamatan jiwa serta memiliki akses untuk penyelamatan dalam keadaan darurat. Kemiringan lahan rata-rata kurang dari 15%, tidak berada di dalam garis sempadan sungai dan jalur kereta api. Lahan terhindar dari gangguan-gangguan.

2) Bangunan Gedung

Untuk SD/MI yang memiliki 15 sampai dengan 28 peserta didik per rombongan belajar, bangunan memenuhi ketentuan rasio minimum luas lantai terhadap peserta didik berikut:

Tabel 4. Rasio Minimum Luas Lantai Bangunan terhadap Peserta Didik

No	Banyak rombongan belajar	Rasio minimum luas lantai bangunan terhadap peserta didik (m ² /peserta didik)		
		Bangunan satu lantai	Bangunan dua lantai	Bangunan tiga lantai
1	6	3,8	4,2	4,4
2	7-12	3,3	3,6	3,6
3	13-18	3,2	3,4	3,4
4	19-24	3,1	3,3	3,3

Sedangkan untuk SD/I yang memiliki kurang dari 15 peserta didik per rombongan belajar, lantai bangunan memenuhi ketentuan luas minimum seperti berikut:

Tabel 5. Luas Minimum Lantai Bangunan untuk SD/MI yang Memiliki Kurang dari 15 Peserta Didik per Rombongan Belajar

No	Banyak rombongan belajar	Luas minimum lantai bangunan (m ²)		
		Bangunan satu lantai	Bangunan dua lantai	Bangunan tiga lantai
1	6	400	460	490
2	7-12	670	730	760
3	13-18	950	1010	1040
4	19-24	1220	1310	1310

Bangunan gedung memenuhi ketentuan tata bangunan. Bangunan gedung memenuhi persyaratan keselamatan. Bangunan gedung memenuhi persyaratan kesehatan. Bangunan gedung menyediakan fasilitas dan aksesibilitas yang mudah, aman, dan nyaman termasuk bagi penyandang cacat. Bangunan gedung memenuhi persyaratan kenyamanan. Bangunan gedung bertingkat memenuhi persyaratan berikut: maksimum terdiri dari 3 lantai dan dilengkapi tangga yang mempertimbangkan kemudahan, keamanan, keselamatan, dan kesehatan pengguna. Bangunan gedung dilengkapi sistem keamanan.

Bangunan gedung dilengkapi instalasi dengan daya minimum 900watt.

Pembangunan gedung atau ruang harus dirancang, dilaksanakan, dan diawasi secara profesional. Kualitas bangunan gedung minimum permanen. Bangunan gedung sekolah baru dapat bertahan minimum 20 tahun. Pemeliharaan bangunan gedung sekolah. Bangunan gedung dilengkapi izin mendirikan bangunan dan izin penggunaan sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku

3) Ketentuan sarana prasarana

a. Ruang kelas

Fungsi ruang kelas adalah tempat kegiatan pembelajaran teori, praktek yang tidak memerlukan peralatan khusus atau praktek dengan alat khusus yang mudah dihadirkan. Ruang kelas dilengkapi dengan sarana berupa perabot (seperti kursi pendidik dan peserta didik, meja pendidik dan peserta didik,

lemari, rak hasil karya peserta didik, dan papan panjang), peralatan pendidikan berupa alat peraga untuk menunjang pembelajaran, dan perlengkapan lain meliputi tempat sampah, tempat cuci tangan, jam dinding, dan soket listrik.

b. Ruang perpustakaan

Ruang perpustakaan berfungsi sebagai tempat kegiatan peserta didik dan pendidik memperoleh informasi dari berbagai jenis bahan pustaka dengan membaca, mengamati, mendengar, dan sekaligus tempat petugas mengelola perpustakaan. Ruang perpustakaan dilengkapi dengan sarana seperti:

- 1) Buku, meliputi buku teks pelajaran, buku panduan pendidik, buku pengayaan, buku referensi, dan sumber belajar lain yang menunjang.
- 2) Perabot, meliputi rak buku, rak majalah, rak surat kabar, meja baca, kursi baca, kursi kerja, meja kerja/sirkulasi, lemari katalog, lemari, papan pengumuman, dan meja multimedia.
- 3) Media pendidikan berupa peralatan multimedia
- 4) Perlengkapan lain, seperti buku inventaris, tempat sampah, soket listrik, dan jam dinding.

c. Laboratorium IPA

Laboratorium IPA dapat memanfaatkan ruang kelas. Sarana laboratorium IPA berfungsi sebagai alat bantu mendukung kegiatan dalam bentuk percobaan. Setiap satuan pendidikan dilengkapi sarana laboratorium IPA seperti:

- 1) Perabot yang berupa lemari untuk menyimpan seluruh alat peraga.
- 2) Peralatan pendidikan, berupa model kerangka manusia, model tubuh manusia, globe, model tata surya, kaca pembesar, cermin datar, cermin cekung, cermin cembung, lensa datar, lensa cekung, lensa cembung, magnet batang, poster IPA terdiri dari metamorfosis, hewan langka, hewan dilindungi, taman khas Indonesia, contoh ekosistem, dan sistem-sistem pernapasan hewan.

d. Ruang Pimpinan.

Ruang pimpinan berfungsi sebagai tempat melakukan kegiatan pengelolaan sekolah, pertemuan dengan sejumlah kecil pendidik, orang tua murid, unsur

komite sekolah, petugas dinas pendidikan, atau tamu lainnya. Ruang pimpinan dilengkapi sarana sebagai berikut:

- 1) Perabot, berupa kursi pimpinan, meja pimpinan, kursi dan meja tamu, lemari, dan papan statistik.
- 2) Perlengkapan lain, seperti simbol kenegaraan, tempat sampah, mesin ketik/komputer, filing cabinet, brankas, dan jam dinding.

e. Ruang pendidik

Ruang pendidik berfungsi sebagai tempat pendidik bekerja dan istirahat serta menerima tamu baik peserta didik maupun tamu lainnya. Ruang pendidik dilengkapi sarana sebagai berikut:

- 1) Perabot, berupa kursi kerja, meja kerja, lemari, papan statistik, dan papan pengumuman.
- 2) Perlengkapan lain, meliputi tempat sampah, tempat cuci tangan, jam dinding, dan penanda waktu.

f. Tempat beribadah

Tempat beribadah berfungsi sebagai tempat warga sekolah melakukan ibadah yang diwajibkan oleh agama masing-masing pada waktu sekolah. Tempat beribadah dilengkapi sarana sebagai berikut:

- 1) Perabot berupa lemari/rak untuk menyimpan perlengkapan ibadah.
- 2) Perlengkapan lain, seperti perlengkapan ibadah dan jam dinding.

g. Ruang UKS

Ruang UKS berfungsi sebagai tempat untuk penanganan dini peserta didik yang mengalami gangguan kesehatan di sekolah. Ruang UKS juga dapat dimanfaatkan sebagai ruang konseling. Ruang UKS dilengkapi sarana sebagai berikut:

- 1) Perabot, meliputi tempat tidur, lemari, meja, dan kursi.
- 2) Perlengkapan lain, seperti catatan kesehatan peserta didik, perlengkapan P3K, tandu, selimut, tensimeter, thermometer badan, timbangan badan, pengukur tinggi badan, tempat sampah, tempat cuci tangan, dan jam dinding.

h. Jamban

Jamban berfungsi sebagai tempat buang air besar dan/atau kecil. Jamban dilengkapi sarana berupa kloset jongkok, tempat air, gayung, gantungan pakaian, dan tempat sampah. Minimum terdapat 1 unit jamban untuk setiap 60 peserta didik pria, 1 unit jamban untuk setiap 50 peserta didik wanita, dan 1 unit jamban untuk pendidik.

i. Gudang

Gudang berfungsi sebagai tempat menyimpan peralatan pembelajaran di luar kelas, tempat menyimpan sementara peralatan sekolah yang tidak/belum berfungsi di satuan pendidikan, dan tempat menyimpan arsip sekolah yang telah berusia lebih dari 5 tahun. Gudang dilengkapi sarana seperti lemari dan rak.

j. Ruang sirkulasi

Ruang sirkulasi horizontal berfungsi sebagai tempat penghubung antar ruang dalam bangunan sekolah dan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan bermain dan interaksi sosial peserta didik di luar jam pelajaran, terutama pada saat hujan ketika tidak memungkinkan kegiatan-kegiatan tersebut berlangsung di halaman sekolah. Ruang sirkulasi horizontal dapat menghubungkan ruang-ruang dengan baik, beratap, serta mendapat pencahayaan dan penghawaan yang cukup.

k. Tempat bermain/berolahraga

Tempat bermain/berolahraga berfungsi sebagai area bermain, berolahraga, pendidikan jasmani, upacara, dan kegiatan ekstrakurikuler.

Dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana yang ada di sekolah dasar sangat menunjang pembelajaran dan saling berkaitan. Sarana merupakan semua peralatan yang biasanya digunakan secara langsung dalam proses pendidikan di sekolah. Sedangkan prasarana sebaliknya yakni semua komponen yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses belajar di sekolah. Artinya sarana termasuk dalam prasarana yang ada di sekolah. Prasarana yang ada di sekolah meliputi ruang kelas, ruang perpustakaan, laboratorium IPA, ruang pimpinan, ruang pendidik, tempat beribadah, ruang UKS, jamban, gudang, ruang sirkulasi,

dan tempat bermain/olahraga. Sedangkan sarana sekolah ialah benda-benda yang termasuk di dalam prasarana yang ada seperti meja, kursi, lemari, dan lain-lain.

b. Sumber-sumber belajar

Sumber belajar juga termasuk kedalam hal yang berpengaruh oleh hasil pembelajaran peserta didik disekolah. Berkenaan dengan sumber belajar, para ahli mengemukakan pendapatnya. Sadima (2010: 186) menyatakan bahwa: Segala macam sumber yang ada di luar diri seseorang (peserta didik) dan yang memungkinkan/memudahkan terjadinya proses belajar. Dengan peran-peran sumber belajar (seperti: pendidik/dosen, buku, film, majalah, laboratorium, peristiwa dan sebagainya).

Sumber belajar di sekolah tergantung pada apa yang diberikan oleh pendidik. Sedangkan Rohani (2010: 185) menyatakan bahwa: Sumber belajar adalah segala daya yang dapat dipergunakan untuk kepentingan proses/aktivitas pengajaran baik secara langsung maupun tidak langsung, di luar diri peserta didik(lingkungan) yang melengkapi diri mereka pada saat pengajaran berlangsung.

Sumber belajar juga tidak hanya diperoleh dari pendidik, melainkan pengalaman peserta didik termasuk dalam sumber belajar dikarenakan lingkungan belajar peserta didik yang telah dibahas meliputi: lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut, Musfiqon (2012: 129) menyatakan bahwa:

Sumber belajar adalah pengalaman-pengalaman yang pada dasarnya sangat luas, yakni seluas kehidupan yang mencakup segala sesuatu yang dapat dialami dan dapat menimbulkan peristiwa belajar. Maksudnya, adanya perubahan tingkah laku ke arah yang lebih sempurna sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.

Berdasarkan uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa sumber belajar adalah segala sesuatu yang memudahkan proses pembelajaran dan dapat melalui proses membaca, mendengar, dan melihat sehingga menciptakan hasil pembelajaran berupa perubahan tingkah laku.

c. Media belajar

Dalam proses pembelajaran pendidik harus mampu memanfaatkan media. Karena media sangat penting dalam pembelajaran. Menurut Supriya (2007: 150) media adalah “alat/benda yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mempermudah pendidik dalam mengajar dan peserta didik belajar sehingga materi pelajaran dapat sampai dan diterima oleh peserta didik secara utuh. Menurut Basyiruddin (2012: 133), topik-topik yang dipilih untuk media pembelajaran hendaklah memenuhi syarat antara lain:

- a) Harus sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- b) Dapat menarik perhatian peserta didik.
- c) Hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat.
- d) Dapat mengembangkan ketrampilan anak berinteraksi dengan lingkungan
- e) Berhubungan erat dengan lingkungan peserta didik.
- f) Dapat mengembangkan pengalaman peserta didik.

Berdasarkan pendapat di atas disimpulkan bahwa media belajar merupakan sarana belajar yang digunakan sebagai perantara dalam proses pembelajaran untuk mempertinggi efektivitas dan efisien pendidikan atau pembelajaran.

2. Lingkungan Sosial

a. Hubungan peserta didik dengan teman-temannya

Relasi atau hubungan antar peserta didik sangat diperlukan guna kelancaran kegiatan belajar. Slameto (2021: 66) menyatakan bahwa:

Peserta didik mempunyai sifat kurang menyenangkan, rendah diri atau mengalami tekanan akan diasingkan dalam kelompoknya. Jika hal ini semakin parah, akan mengganggu belajarnya. Jika terjadi demikian, peserta didik tersebut memerlukan bimbingan dan penyuluhan. Menciptakan relasi yang baik peserta didik akan memberikan pengaruh positif terhadap belajar peserta didik.

Suasana yang menyenangkan di dalam kelas akan membuat peserta didik semangat dalam proses pembelajaran. Sedangkan Suhardan (2010: 113) menyatakan bahwa: Pembinaan hubungan baik antara peserta didik dengan peserta didik adalah hal yang sangat penting, karena terciptanya hubungan yang baik diharapkan peserta didik senantiasa gembira penuh gairah dan semangat, bersikap optimistik serta realistis dalam kegiatan belajar yang dilakukan.

Berdasarkan kedua pendapat di atas peneliti sependapat dengan teori yang di kemukakan oleh Slamento bahwa relasi atau hubungan antar peserta didik sangat diperlukan guna kelancaran kegiatan belajar di sekolah karena dapat memotivasi peserta didik agar meningkatkan hasil belajar.

b. Hubungan pendidik dan peserta didik

Proses belajar mengajar terjadi antara pendidik dengan peserta didik. Proses tersebut juga dipengaruhi oleh relasi yang ada dalam proses itu sendiri. Jadi cara belajar peserta didik juga dipengaruhi oleh relasinya dengan pendidiknya.

Nasution (2014: 78) menyatakan bahwa:

Hubungan pendidik dan peserta didik biasanya hanya peserta didik diharapkan mengalami perubahan kelakuan sebagai hasil belajar. Setiap orang yang mengajar mengalami perubahan dan menambah pengalamannya, akan tetapi ia tidak diharuskan atau diharapkan menunjukkan perubahan kelakuan, sedangkan peserta didik harus membuktikan bahwa ia telah mengalami perubahan kelakuan.

Hubungan antara peserta didik dengan pendidik juga sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran, hubungan yang baik akan menciptakan suasana pembelajaran yang efektif pula.

Sedangkan Rohani (2010: 133) menyatakan bahwa:

Pendidik sebagai pengarah dan pembimbing berdasarkan tujuan yang telah ditentukan, sedang peserta didik adalah sebagai yang langsung menuju pada arah tujuan melalui aktivitas dan berinteraksi langsung dengan lingkungan sebagai sumber belajar atas bimbingan pendidik.

3. Lingkungan Akademis

a. Suasana Sekolah

Suasana belajar yang baik, merupakan suasana yang tepat dalam memahami apa yang sedang dipelajari oleh siswa tersebut, dengan begitu penguasaan terhadap suatu materi pelajaran akan semakin meningkat. Hamalik, (dalam jurnal Prasetyo, dkk, 2016) mengatakan bahwa: “Kondisi (suasana) lingkungan sekolah yang kondusif akan menciptakan ketenangan dan kenyamanan, motivasi, dan semangat siswa dalam belajar dan berprestasi. Sedangkan menurut Sukmadinata (2017: 5), mengatakan bahwa, lingkungan sekolah yang

kondusif juga akan sangat mendorong semangat belajar para siswa apabila memiliki ciri-ciri sekolah yang kaya dengan aktivitas belajar, memiliki sarana dan prasarana yang memadai, terkelola dengan baik, dan diliputi suasana akademis yang mendukung”.

Supardi (2013: 2170) menyatakan bahwa:

Suasana lingkungan sekolah/belajar dinyatakan kondusif apabila warga sekolah merasakan adanya kenyamanan, ketentraman, kemesraan, kegembiraan dan antusias dalam pelaksanaan pembelajaran. Sekolah memastikan sarana prasarana seperti kursi, meja, lemari yang terdapat di sekolah adalah sesuai dengan kebutuhan. Bangunan sekolah dan ruangan kelas yang dilengkapi ventilasi udara yang baik dan dilengkapi penerangan yang mencukupi dan suasana yang sunyi sehingga peserta didik merasa nyaman ketika pembelajaran berlangsung di kelas.

Menurut Dimiyati (2009: 35) menyatakan bahwa, suasana lingkungan belajar meliputi kondisi gedung sekolah, ruang kelas, yang mempunyai pengaruh pada kegiatan belajar. Di samping kondisi fisik tersebut, suasana pergaulan di sekolah juga berpengaruh pada kegiatan belajar. Pendidik memiliki peranan penting dalam menciptakan suasana belajar yang menarik bagi peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, suasana lingkungan belajar adalah kondisi atau keadaan di sekitar lingkungan tempat belajar siswa yang bisa mempengaruhi proses dan motivasi belajar siswa meliputi kondisi ruangan belajar, keadaan sirkulasi udara, sarana prasarana, pengaturan tempat belajar hubungan peserta didik dengan peserta didik dan pendidik itu turut menentukan berhasil atau tidaknya kegiatan belajar serta kebisingan yang mengganggu pada waktu belajar dan keadaan yang serba kacau ditempat belajar sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan belajar.

b. Kegiatan Belajar Mengajar dan Ekstrakurikuler

Belajar adalah merupakan salah satu proses suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau hasil atau tujuan. Menurut Hamalik (2003: 19) mengajar adalah kegiatan membimbing kegiatan belajar dan kegiatan mengajar hanya bermakna bila terjadi kegiatan belajar siswa. Menurut Husdarta dan Saputra (2002: 4) mengatakan bahwa:

Mengajar merupakan suatu proses yang kompleks, guru tidak hanya sekedar menyampaikan informasi kepada siswa saja tetapi juga guru harus berusaha agar siswa mau belajar. Karena mengajar sebagai upaya yang disengaja, maka guru terlebih dahulu harus mempersiapkan bahan yang akan disajikan kepada siswa.

Kokurikuler merupakan kegiatan di luar jam pelajaran biasa yang bertujuan agar siswa lebih mendalami dan menghayati apa yang dipelajarinya. Menurut Winarno, (2019: 13) mengatakan bahwa:

kegiatan kokurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran biasa (termasuk waktu libur), yang dilakukan di sekolah ataupun di luar sekolah dengan tujuan menunjang pelaksanaan program intrakurikuler agar siswa dapat lebih menghayati bahan yang telah dipelajarinya serta melatih siswa untuk melaksanakan tugas secara bertanggung jawab.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar mengajar adalah suatu proses membimbing dan dibimbing antar pendidik dengan peserta didik. Sedangkan kegiatan kokurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan di luar waktu pelajaran sekolah untuk menunjang pelaksanaan program intrakurikuler.

c. Indikator lingkungan belajar

Berdasarkan teori-teori tentang lingkungan sekolah menurut pendapat para ahli di atas, dalam penelitian ini peneliti membatasi indikator lingkungan sekolah sebagai berikut:

1. Lingkungan fisik sekolah seperti sarana dan prasarana belajar, sumber-sumber belajar, dan media belajar.
2. Lingkungan sosial menyangkut hubungan peserta didik dengan teman-temannya dan peserta didik dengan pendidik- pendidiknya.
3. Lingkungan akademis yaitu suasana sekolah dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan berbagai kegiatan kokurikuler.

C. Kurikulum Merdeka

1. Pengertian Kurikulum

Kurikulum merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam menentukan penyelenggaraan pelatihan. Kurikulum merupakan sarana untuk mencapai tujuan pendidikan, dan jika tujuan pendidikan berubah maka kurikulum harus berubah secara otomatis. Bagi peserta didik kurikulum adalah alat yang berguna untuk memaksimalkan potensi mereka untuk perbaikan di bawah bimbingan pendidik sekolah. Bagi pendidik kurikulum berfungsi sebagai pedoman dan acuan dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah.

George A. Beauchamp dalam Sarinah (2015: 12) menjelaskan bahwa kurikulum merupakan dokumen tertulis yang memuat isi mata pelajaran, pilihan disiplin ilmu yang akan di paparkan kepada peserta didik serta menjadi rumusan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Handoyo dan Soekamto (2022: 59) mendefinisikan kurikulum merupakan rencana tertulis yang menggambarkan ruang lingkup dan struktur yang diharapkan dari program pendidikan sekolah. Oleh karena itu, kurikulum adalah berbagai bahan ajar dan pengalaman pembelajaran yang diprogramkan, direncanakan, dirancang secara sistematis berdasarkan norma-norma yang telah ditetapkan, dan digunakan sebagai pedoman proses pembelajaran oleh pengajar dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.

Selanjutnya pengertian kurikulum yang di kemukakan oleh Nana Sudjana dalam Utomo (2021: 72) yang mengartikan kurikulum sebagai program, pengalaman belajar, dan pembelajaran yang diharapkan dirumuskan melalui pengetahuan dan kegiatan yang disusun secara sistematis yang diberikan kepada peserta didik di bawah tanggung jawab sekolah untuk pertumbuhan atau perkembangan pribadi dan keterampilan sosial peserta didik. Kurikulum adalah apa yang dijadikan pedoman bagi semua kegiatan pendidikan yang dilakukan, termasuk kegiatan belajar mengajar di kelas.

Dari beberapa uraian pendapat di atas maka dapat di simpulkan bahwa kurikulum merupakan faktor yang sangat penting dan menentukan penyelenggaraan pelatihan. Kurikulum juga sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan, dan jika tujuan pendidikan berubah maka kurikulum harus berubah secara otomatis. kurikulum berupa rencana tertulis yang menggambarkan ruang lingkup dan struktur yang diharapkan dari program pendidikan sekolah. Hal ini berupa pengalaman belajar dan pembelajaran yang diharapkan dirumuskan melalui pengetahuan dan kegiatan yang disusun secara sistematis yang diberikan kepada peserta didik di bawah tanggung jawab sekolah untuk pertumbuhan atau perkembangan pribadi dan keterampilan sosial peserta didik.

2. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang ditetapkan pada tahun 2022 dimana kurikulum merdeka ini menjadi kurikulum pembaharuan dari kurikulum 2013. Menurut Nadiem Makarim Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, kurikulum merdeka hadir sebagai inovasi, menciptakan lingkungan belajar yang ideal dan menyenangkan. Nadiem berharap ada pelajaran yang tidak merepotkan pendidik atau peserta didik dengan menunjukkan nilai tinggi atau KKM. Pembelajaran karakter juga ditekankan pada kurikulum ini agar dapat menciptakan generasi berkarakter baik yang mampu menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Inayati (2022: 296) berpendapat bahwa kurikulum juga mengintegrasikan literasi, keterampilan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang terkait dengan teknologi. Peserta didik diberikan kebebasan untuk berpikir dan belajar dari sumber manapun, mencari ilmu dan memecahkan masalah nyata. Keputusan Menteri Nomor 262/M/2022 Perubahan atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam konteks pemulihan pembelajaran, penataan minat, bakat dan kemampuan peserta didik serta koordinasi beban kerja dan linieritas pendidik bersertifikat tidak cukup diperhatikan dan perlu diubah. Merdeka Belajar/Merdeka Bermain kegiatan yang dipilih harus memberikan pengalaman

yang menyenangkan dan dapat meningkatkan prestasi anak, kegiatan harus didukung dengan menggunakan sumber belajar nyata yang ada di lingkungan anak. Teknologi dan dukungan buku anak dapat memberikan sumber belajar yang sebenarnya tidak ada.

Dwi Nurani, dkk (2022: 2) menyatakan bahwa kurikulum merdeka merupakan kurikulum pembelajaran yang beragam. kurikulum merdeka berfokus pada konten penting untuk memastikan bahwa peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk mengeksplorasi konsep dan memperkuat kompetensi mereka. Khoirurrijal dkk, (2022: 18) mendefinisikan kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang memberikan pembaharuan dan penyempurnaan serta melengkapi kurikulum sebelumnya. Kurikulum ini terfokus pada konten yang esensial hingga dapat memberikan waktu yang cukup bagi peserta didik untuk mengeksplorasi konsep dan memperkuat kompetensi peserta didik.

Beberapa uraian yang telah dipaparkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang memberikan pembaharuan pada kurikulum yang sebelumnya yaitu kurikulum 2013. Kurikulum merdeka ini menekankan pada konten penting untuk memastikan bahwa peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk mengeksplorasi konsep dan memperkuat kompetensi mereka. Kurikulum ini terfokus pada konten yang esensial hingga dapat memberikan waktu yang cukup bagi peserta didik untuk mengeksplorasi.

3. Program Kurikulum Merdeka

Kebijakan program kurikulum merdeka diluncurkan untuk mewujudkan kualitas SDM di Indonesia. Menurut Sherly dkk., (2020: 185) mengungkapkan empat kebijakan program kurikulum merdeka atau merdeka belajar sebagai berikut:

- a. USBN: Permendikbud No 43 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Ujian yang diselenggarakan satuan pendidikan dan ujian nasional ini menunjukkan bahwa sekolah dan pendidik merdeka dalam menilai hasil belajar peserta didik.

- b. UN: Terkait dengan pelaksanaan UN tahun 2020 sebagaimana disampaikan oleh Mendikbudristek merupakan kegiatan UN yang terakhir. Selanjutnya di tahun 2021 mendatang UN akan diganti dengan istilah Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter yang terdiri dari kemampuan bernalar menggunakan bahasa (literasi), kemampuan bernalar menggunakan matematika (numerasi), dan penguatan pendidikan karakter.
- c. RPP: Berdasarkan Surat Edaran Mendikbudristek Nomor 14 Tahun 2019 Tentang Penyederhanaan RPP, meliputi: (1) Penyusunan RPP dilakukan dengan prinsip efisien, efektif dan berorientasi pada peserta didik; (2) Terdapat 13 komponen RPP yang tertuang dalam Permendikbudristek Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah; (3) Sekolah, pendidik, dan individu secara bebas dapat memilih, membuat, menggunakan dan mengembangkan format RPP
- d. PPDB: PPDB masih tetap menggunakan sistem zonasi, akan tetapi dalam pelaksanaannya lebih bersifat fleksibel, dengan maksud agar dapat mengakomodir ketimpangan akses dan kualitas di berbagai daerah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dianalisis bahwa dalam kurikulum merdeka atau merdeka belajar terdapat beberapa program yang dicanangkan. Program tersebut adalah USBN, UN, RPP, dan PPDB. Beberapa yang telah dicanangkan dalam kurikulum merdeka memiliki tujuan untuk memperbaiki kebijakan program yang telah diberlakukan sebelumnya agar tujuan pendidikan tercapai dengan maksimal.

4. Muatan IPAS pada Sekolah Dasar

IPAS merupakan salah satu pengembangan kurikulum, yang memadukan materi IPA dan IPS menjadi satu tema dalam pembelajaran. IPA yang mempelajari tentang alam, pastinya berkaitan dengan kondisi masyarakat atau lingkungan, sehingga memungkinkan untuk diajarkan secara integratif. Dalam desain kurikulum merdeka belajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial digabung menjadi ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS).

Muatan IPAS merupakan fondasi untuk menyiapkan peserta didik mempelajari ilmu pengetahuan alam dan ilmu sosial yang lebih kompleks di jenjang sekolah selanjutnya.

Ketika mempelajari lingkungan sekitarnya, peserta didik di jenjang Sekolah Dasar melihat fenomena alam dan fenomena sosial sebagai suatu fenomena yang terintegrasi, dan mereka mulai belajar berlatih membiasakan untuk mengamati/mengobservasi, mengeksplorasi, yang mendorong kemampuan inkuiri lainnya yang sangat penting untuk menjadi fondasi sebelum mereka mempelajari konsep dan topik yang lebih spesifik di mata pelajaran IPA dan IPS ketika peserta didik mempelajari di jenjang sekolah berikutnya. Di samping itu, tidak dapat dipungkiri berbagai masalah di dunia ini cenderung tidak dapat dipecahkan hanya dari satu sudut pandang bidang ilmu tertentu. Misalnya topik dampak perilaku manusia terhadap lingkungan, agar dapat membantu anak berpikir secara holistik, belajar berpikir dari berbagai perspektif dan mengembangkan kemampuan inkuiri mereka, sehingga dijadikan satu menjadi IPAS.

(Kemenristekdikti, 2022).

Zimmerman (2007:172) mengemukakan IPA pada hakikatnya merupakan ilmu yang memiliki karakteristik khusus yaitu mempelajari fenomena alam yang faktual baik kenyataan/kejadian berdasarkan percobaan (induksi), dan dikembangkan berdasarkan teori (deduksi). Menurut Fitria et al., (2021:192). Sementara itu Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Integrasi IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) dan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) dalam Kurikulum Merdeka Belajar bertujuan untuk mengembangkan pendidikan yang lebih holistik, multidisiplin, dan kontekstual. Dalam integrasi ini, kedua

mata pelajaran tersebut tidak hanya dipelajari secara terpisah, tetapi juga dihubungkan satu sama lain sehingga peserta didik dapat memahami keterkaitan antara aspek alamiah dan sosial dalam kehidupan sehari-hari (Kemenristekdikti,2022).

Rahmawati, R. dan Wijayanti, Y. (2020:313) berpendapat integrasi IPA dan IPS juga dapat meningkatkan relevansi pembelajaran dengan dunia nyata dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan di era globalisasi seperti berpikir kritis, berkomunikasi, berkolaborasi, dan berinovasi. Selain itu, integrasi juga dapat membantu peserta didik memahami peran ilmu pengetahuan dalam memecahkan masalah sosial dan lingkungan serta menjawab tantangan masa depan. Selain itu, penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS juga diharapkan dapat memperkuat pendidikan multikultural dan mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang berbagai budaya, sejarah, dan kondisi sosial di Indonesia dan dunia. Hal ini sejalan dengan visi dan misi Kurikulum Merdeka Belajar yang menekankan pada pengembangan pendidikan inklusif, berkeadilan, dan berwawasan global.

Dari pemaparan diatas dapat di analisis bahwa muatan IPAS adalah salah satu pengembangan kurikulum yang memadukan pembelajaran IPA dan IPS menjadi satu tema dalam pembelajaran. Integrasi muatan IPA dan IPS bertujuan untuk mengembangkan pendidikan yang lebih holistik, multidisiplin, dan kontekstual. Integrasi IPA dan IPS juga dapat meningkatkan relevansi pembelajaran dengan dunia nyata dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan di era globalisasi.

D. Penelitian yang Relevan

1. Dian Yanika Putri (2018) melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Lingkungan Belajar di Sekolah dengan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara lingkungan belajar di sekolah dengan hasil belajar, jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif menggunakan korelasi *product moment*.

Hasil dari penelitian tersebut terdapat hubungan antara lingkungan belajar sekolah dengan hasil belajar dengan r_{hitung} sebesar 0,252 lebih besar daripada r_{tabel} yaitu sebesar 0,183.

2. Malinda Elisabet, (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Antara Lingkungan Belajar di Sekolah dengan Hasil Belajar IPS Peserta didik Kelas IV SD Negeri 1 Rajabasa Raya Bandar Lampung” telah melakukan penelitian pada peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Rajabasa Raya Bandar Lampung dengan teknik pengambilan sampel menggunakan proportional random sampling. Dari penelitian tersebut di hasilkan bahwa ada hubungan antara lingkungan belajar di sekolah dengan hasil belajar IPS Peserta didik Kelas IV SD Negeri 1 Rajabasa Raya Bandar Lampung. Hasil Analisis diperoleh $r_{hitung} = 0,831$ dengan Presentase Koefisien Determinasi menunjukkan hasil 69,05% yang berarti variabel X (lingkungan belajar di sekolah) memberikan kontribusi terhadap variabel Y (hasil belajar IPS) sebesar 69,05%.
3. Anggi Dwi Septiani (2019) dalam penelitiannya yang berjudul Hubungan Lingkungan Belajar Sekolah Dengan Prestasi Belajar peserta didik Kelas IV SD Negeri 1 Waringinsari Barat Kabupaten Pringsewu. Dari penelitian ini, hasil analisa data yang menggunakan rumus korelasi product moment menunjukkan bahwa, terdapat hubungan yang positif antara lingkungan belajar sekolah dengan prestasi belajar dengan r_{hitung} sebesar 0,6665 lebih besar daripada r_{tabel} yaitu sebesar 0,297..
4. Gültekin, M., & Özenc İra, G. (2021). *in a journal entitled “Classroom Teachers’ Views on the Physical Learning Environments of Primary Schools in Turkey” This research was conducted on primary schools in Turkey. In this study, a content analysis method was used, referring to 'any data reduction and sense-making effort that takes some qualitative material and attempts to identify core consistencies and meanings'. the answers of classroom teachers working in rural areas generally focused on the physical infrastructure of primary schools. The participating teachers specifically cited the deficiency*

of physical infrastructure facilities. This report pointed out that the lack or insufficiency of textbooks, technology equipment, library, or laboratory materials and the physical infrastructure of the school disrupt the educational activities.

5. Purwaka Atmaja, etc (2020) in a journal entitled “*The Relationship Between the Learning Environment at School and the Mathematics Learning Outcomes of Grade IV Students of Elementary Schools in Kebumen District for the 2019/2020 Academic Year*” The research is a quantitative research with correlation method. The samples are obtained by cluster random sampling with Statistical Product and Service Solution (SPSS) application. The correlation test finds $\text{sig} = 0,000$ ($\text{sig} < 0,05$). It means that there is positive and significant correlation between learning environment at school and mathematics learning outcomes. It shows the better learning environment at school, the higher mathematics learning outcomes. Learning environment at school contributes mathematic learning outcomes by 13,1% and the remaining 86.9% is influenced by other factors.

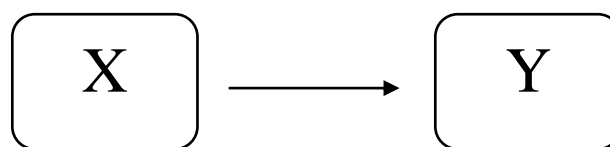
E. Kerangka Pikir

Agar arah penelitian ini lebih jelas, perlu disusun sebuah kerangka pikir. Menurut Sugiyono (2015: 91) kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka pikir akan memudahkan peneliti untuk mengidentifikasi pengaruh antara kedua variabel yang akan diteliti. Kerangka pikir ini akan menjelaskan hubungan antara lingkungan belajar di sekolah dengan hasil belajar peserta didik.

Belajar adalah satu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan prilaku yang relatif dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang diperoleh melalui interaksi individu dan lingkungannya, dalam proses belajar tidak semua peserta didik memperoleh keberhasilan belajar yang baik. Menurut Sukmadinata terdapat 3 faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar yaitu: 1) Lingkungan fisik sekolah seperti sarana dan prasarana belajar, sumber-

sumber belajar, dan media belajar. 2) Lingkungan sosial menyangkut hubungan peserta didik dengan teman-temannya dan peserta didik dengan pendidik-pendidiknya. 3) Lingkungan akademis yaitu suasana sekolah dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan berbagai kegiatan kokurikuler.

Berdasarkan beberapa faktor tersebut yang akan menjadi kajian dalam penelitian ini adalah faktor lingkungan belajar di sekolah yang menyangkut sarana dan prasarana sekolah, sumber-sumber belajar, media belajar, hubungan peserta didik dengan teman-temannya, hubungan peserta didik dengan pendidik-pendidik, disiplin sekolah, keadaan sekitar sekolah dan kebiasaan pendidik dalam mengajar. Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka pikir dalam penelitian adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka pikir

Keterangan	:
X	: Variabel bebas (lingkungan belajar)
Y	: Variabel terikat (hasil belajar)
→	: Hubungan

F. Hipotesis penelitian

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka pikir yang telah dikemukakan, maka untuk menguji ada atau tidaknya hubungan antara variabel X (lingkungan belajar di sekolah) dengan variabel Y (hasil belajar IPAS), dalam penelitian ini peneliti mengajukan hipotesis “Ada hubungan antara lingkungan belajar dengan hasil belajar IPAS peserta didik kelas IV SD Negeri Gugus Matahari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan”.

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan berupa kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Penelitian kuantitatif menurut Sugiyono (2015:17), adalah metode berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, dan analisis data bersifat kuantitatif atau statistik yang bertujuan menguji hipotesis yang sudah ditetapkan. Jenis penelitian yang digunakan adalah *ex-post facto* korelasi. Jenis penelitian ini dilakukan ketika ingin mengetahui tentang kuat atau lemahnya hubungan antara dua atau lebih variabel.

Arikunto (2013: 166) menyatakan bahwa penelitian korelasi adalah suatu penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih, tanpa melakukan perubahan, tambahan atau manipulasi terhadap data yang memang sudah ada. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan lingkungan belajar terhadap hasil belajar IPAS peserta didik kelas IV SD Negeri Gugus Matahari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 4 Merak Batin yang beralamat di Tanjungwaras Desa Merak Batin Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan dan SDN Sidosari yang beralamat di Jalan Abdul Hamid Desa Sidosari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Kedua sekolah tersebut adalah Sekolah Dasar yang ada di Gugus Matahari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap di kelas IV tahun pelajaran 2023/2024.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi penelitian

Populasi merupakan keseluruhan dari subjek penelitian yang memiliki sifat yang sama walaupun persentase kesamaan itu sedikit, atau dengan kata lain seluruh individu yang akan dijadikan sebagai objek penelitian. Menurut Sugiyono (2015: 297) menyatakan populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas IV SD Negeri Gugus Matahari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Berikut peneliti sajikan data peserta didik yang akan menjadi populasi dalam penelitian ini adalah 166 orang peserta didik

Tabel 6. Data Peserta Didik Kelas IV SDN Gugus Matahari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan

Nama Sekolah	Kelas	Jumlah
SDN 4 Merak Batin	IV A	25
	IV B	26
	IV C	22
	IV D	21
SDN Sidosari	IV A	25
	IV B	22
	IV C	25
Jumlah		166

Sumber: Daftar Hadir Peserta Didik

2. Sampel Penelitian

Sampel merupakan bagian penarikan dari jumlah populasi. Menurut Sugiyono (2015: 120) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.

Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *sampling* sistematis yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan urutan dari anggota populasi yang telah diberi nomor urut (Sugiyono (2015:84)). Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini akan menggunakan rumus *Isaac* dan *Michael*, Sugiyono (2015:86). Sampel akan diambil berdasarkan jumlah populasi peserta didik kelas IV SDN 4 Merak Batin dan peserta didik kelas 4 SDN Sidosari. Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan yang sudah peneliti lakukan, di dapatkan populasi peserta didik kelas IV SDN 4 Merak Batin dan SDN Sidosari sebanyak 166 orang peserta didik. Untuk menentukan ukuran sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini, akan berdasarkan tabel berikut:

Tabel 7. Tabel Penentuan Jumlah Sampel Isaac dan Michael untuk Tingkat Kesalahan 1%, 5%, dan 10%

N	S		
	1%	5%	10%
10	10	10	10
15	15	14	14
20	19	19	19
25	24	23	23
30	29	28	27
...
140	116	100	92
150	122	105	97
160	129	110	101
170	135	114	105
...
1000000	663	348	271
∞	664	349	272

Sumber: Sugiyono (2015:87)

Sementara itu untuk lebih terperinci dalam pengambilan sampel yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan rumus berikut:

$$s = \frac{\lambda^2 \cdot N \cdot P \cdot Q}{d^2(N - 1) + \lambda^2 \cdot P \cdot Q}$$

λ^2 dengan dk =1, taraf kesalahan bias 1%, 5%, 10%
P = Q =0,5. d = 0,05. s = jumlah sampel

Keterangan:

s : jumlah sampel

λ^2 : Chi kuadrat yang harganya tergantung derajat kebebasan dan tingkat kesalahan. Untuk derajat kebebasan 1 dan kesalahan 5% harga Chi Kuadrat = 3,841 (Tabel Chi Kuadrat)

N : jumlah populasi

P : peluang benar

Q : peluang salah

d : Perbedaan antara rata-rata sampel dengan rata-rata populasi perbedaan bias 0,01; 0,05; dan 0,1

Untuk menggunakan rumus Isaac dan Michael ini, langkah pertama ialah menentukan batas toleransi kesalahan (*error tolerance*). Batas toleransi kesalahan ini di nyatakan dalam presentase. Semakin kecil toleransi kesalahan, maka semakin akurat sampel menggambarkan populasi.

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan yang di lakukan oleh peneliti, di dapatkan populasi sebanyak 166 orang peserta didik kelas IV SD Negeri Gugus Matahari kecamatan Natar Lampung selatan. Ditentukan batas toleransi kesalahan sebesar 5% serta nilai $d = 0,05$. Maka dapat di tentukan jumlah sampel penelitian sebagai berikut:

$$s = \frac{3,841 \times 166 \times 0,5 \times 0,5}{0,05^2 \times (166 - 1) + 3,841 \times 0,5 \times 0,5}$$

$$s = \frac{159,4015}{1,37275}$$

$$s = 116,11837755236$$

$$s = 116 \text{ (pembulatan)}$$

Pada perhitungan rumus di atas, maka dapat di tentukan jumlah sampel dalam pengumpulan data primer dilakukan terhadap 116 orang peserta didik kelas IV SD Negeri Gugus Matahari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

Berdasarkan perhitungan dengan cara berikut ini, jumlah sampel untuk SDN 4 Merak Batin adalah 66 orang peserta didik dan SDN Sidosari adalah 50 orang peserta didik.

SDN 4 Merak Batin = $94/166 \times 116 = 65,68$ di bulatkan menjadi 66.

SDN Sidosari = $72/166 \times 116 = 50,31$ di bulatkan menjadi 50.

Tabel 8. Tabel Jumlah Sampel di Masing-masing Sekolah

Nama Sekolah	Jumlah Populasi	Jumlah Sampel
SDN 4 Merak Batin	94	66
SDN Sidosari	72	50
Jumlah	166	116

Tabel tersebut menunjukkan jumlah sampel pada masing-masing sekolah. Terdapat 66 orang peserta didik di SDN 4 Merak Batin dan 50 orang peserta didik di SDN Sidosari. Teknik pengambilan sampel adalah dengan teknik *sampling* sistematis yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan urutan dari anggota populasi yang telah diberi nomor urut, Sugiyono (2015:84). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan urutan nomor absen dari kelas paling awal.

D. Variabel Penelitian

Sebuah penelitian harus memiliki variabel, baik berupa variabel bebas maupun variabel terikat. Menurut Sugiyono (2015: 38) variabel penelitian adalah segala sesuatu oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yaitu:

1. Variabel Bebas (Independen)

Variabel bebas merupakan mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah lingkungan belajar (X).

2. Variabel Terikat (Dependen)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar IPAS kurikulum merdeka pada peserta didik kelas IV (Y).

E. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

1. Definisi Konseptual

a. Lingkungan Belajar

Menurut Sukmadinata (2017:5) mengemukakan bahwa lingkungan belajar, atau lingkungan sekolah, merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar siswa yang berpengaruh terhadap perkembangan dan tingkah laku mereka dalam proses belajar. Lingkungan belajar dalam penelitian ini diukur melalui dua indikator yaitu lingkungan fisik, berupa sarana dan prasarana belajar, sumber-sumber belajar, dan media belajar dan lingkungan sosial, berupa hubungan siswa dengan teman-teman, guru-gurunya, dan staf sekolah yang lain.

b. Hasil belajar

Menurut Slameto (2021:2) menyatakan hasil belajar yang dicapai seorang individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya, baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Hasil belajar merupakan kemampuan dan perubahan peserta didik dari aktivitas mengikuti proses pembelajaran baik secara individu maupun kelompok yang ditandai dengan adanya perubahan ke arah yang lebih baik.

2. Definisi Operasional Variabel

a. Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar merupakan segala sesuatu yang mengelilingi peserta didik, lingkungan yang baik dan kondusif akan membantu peserta didik belajar dengan nyaman sehingga akan memperoleh hasil belajar yang baik pula. Peneliti akan menyebarkan angket kepada responden untuk pengumpulan data kemudian diberikan skor pada tiap item pertanyaan yang ada pada angket. Lingkungan belajar pada penelitian ini akan difokuskan pada lingkungan belajar yang ditinjau di sekolah dengan indikator sebagai berikut:

Tabel 9. Definisi Operasional Variabel X (Lingkungan Belajar)

No.	Dimensi	Indikator
1.	Lingkungan fisik sekolah	Fasilitas sekolah
2.	Lingkungan sosial	Relasi peserta didik dengan peserta didik
		Relasi pendidik dengan peserta didik
3.	Lingkungan akademis	Keadaan sekitar sekolah
		Disiplin sekolah
		Kebiasaan pendidik dalam pembelajaran

Sumber: Analisis peneliti berdasarkan pendapat Sukmadinata (2017:5), Slameto (2021:64-69) dan Permendiknas (2007)

b. Hasil Belajar

Hasil belajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil belajar IPAS. Hasil belajar IPAS peserta didik yang digunakan adalah nilai sumatif yaitu nilai yang diperoleh peserta didik dan diberikan oleh pendidik selama mengikuti kegiatan belajar mengajar dalam satu semester (nilai rapor). Dalam skala ini dapat dilihat apabila peserta didik masuk kriteria cukup, baik, dan sangat baik dalam kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) maka hasil belajar dapat dikatakan baik, sebaliknya apabila peserta didik masuk kriteria perlu bimbingan maka hasil belajar peserta didik dapat dikatakan kurang baik.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian. Observasi di dalam penelitian ini digunakan untuk mengadakan pencatatan dan pengamatan secara langsung mengenai data yang diamati. Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data tentang kondisi sekolah atau deskripsi tentang lokasi penelitian yang akan dilaksanakan di SDN 4 Merak Batin dan SDN Sidosari Gugus Matahari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

2. Dokumentasi

Menurut Margono (2010:181) dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui peninggalan atau informasi dari sumber tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dengan demikian, metode dokumentasi ini peneliti gunakan untuk memperoleh data nilai sumatif akhir semester ganjil, keadaan ruang kelas, keadaan fasilitas dan sarana prasarana, mengenai keadaan pendidik serta keadaan peserta didik.

3. Angket (Kuisisioner)

Menurut Sugiyono (2015:142) angket atau kuisisioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Dipandang dari cara menjawab kuisisioner atau angket dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu (a) *kuisisioner* terbuka (*open ended*), yang memberi kesempatan kepada responden untuk menjawab kalimatnya sendiri secara bebas, dan (b) *kuisisioner* tertutup (*close form*), yang sudah disediakan alternatif jawabannya sehingga responden tinggal memilih.

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan angket tertutup. Angket ini dibuat dengan menggunakan skala *Likert* yang mempunyai empat kemungkinan jawaban tanpa jawaban netral, hal demikian dimaksudkan untuk menghindari kecenderungan responden bersikap ragu-ragu dan tidak mempunyai jawaban yang cukup jelas. Adapun pemberian skor untuk tiap jawaban dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10. Skor Penilaian Jawaban Angket

Pilihan jawaban	Skor
Selalu (SL)	4
Sering (SR)	3
Kadang-kadang (KK)	2
Tidak pernah (TP)	1

Sumber: Sugiyono (2015:93)

Tabel 11. Rubrik Jawaban Angket

No	Kriteria	Keterangan
1.	Selalu	Apabila pernyataan tersebut dilakukan 6 kali dalam seminggu
2.	Sering	Apabila pernyataan tersebut dilakukan 3-5 kali dalam seminggu
3.	Kadang-kadang	Apabila pernyataan tersebut di lakukan 1-2 kali dalam seminggu
4.	Tidak pernah	Apabila pernyataan tersebut tidak pernah dilakukan

Sumber: Analisis peneliti berdasarkan pendapat Sugiyono (2015:93)

G. Instrumen Penelitian

1. Jenis Instrumen

Instrumen penelitian adalah suatu alat untuk mengumpulkan data. Instrumen penelitian digunakan untuk memperoleh data dan informasi yang lengkap mengenai hal-hal yang ingin dikaji. Menurut Sugiyono (2015:92) Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif. Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert. Dengan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Pada penelitian ini instrumen dari lingkungan belajar dapat dilihat dari kisi-kisi pada tabel sebagai berikut:

Tabel 12. Kisi-Kisi Pedoman Kuisisioner Lingkungan Belajar Sekolah

No.	Dimensi	Indikator	Sub Indikator	Item
1.	Lingkungan Fisik Sekolah	Fasilitas Sekolah	Kondisi Gedung sekolah dan ruang kelas	1-6
			Sarana dan Prasarana Sekolah	7-8
			Perpustakaan sekolah dan kamar mandi sekolah	9-12
			Media belajar	38
2.	Lingkungan Sosial	Relasi Peserta Didik dengan Peserta Didik	Saling Menghargai Teman	13-14
			Bekerja Sama	15-16
		Relasi Pendidik dengan Peserta Didik	Memberikan Motivasi pada Peserta Didik	17-18
			Menghormati Pendidik	19-21

Tabel 12. Kisi-Kisi Pedoman Kuisisioner Lingkungan Belajar Sekolah

No	Dimensi	Indikator	Sub Indikator	Item
3.	Lingkungan Akademis	Keadaan Sekitar Sekolah	Masyarakat Sekitar Sekolah	22-24
			Suasana Sekolah	25-26
		Disiplin Sekolah	Berpakaian Rapih	27-28
			Mengerjakan Tugas Sekolah	29-31
			Tata Tertib Sekolah	32-34
Kebiasaan Pendidik dalam Mengajar	Metode Belajar	35-36		

Sumber: Analisis Peneliti berdasarkan pendapat Sukmadinata (2017:5), Slameto (2021: 64-69) dan permendiknas (2007)

2. Uji Prasyarat Instrumen

a) Uji Validitas Angket

Uji validitas merupakan uji instrumen data untuk mengetahui seberapa cermat suatu item dalam mengukur apa yang ingin diukur. Item dapat dikatakan valid jika adanya korelasi yang signifikan dengan skor totalnya, hal ini menunjukkan adanya dukungan item tersebut dalam mengungkapkan suatu yang ingin diungkapkan. Menurut Priyatno (2014:51) Item biasanya berupa pertanyaan atau pernyataan yang ditunjukkan kepada responden dengan menggunakan bentuk kuesioner (angket) dengan tujuan untuk mengungkapkan sesuatu

Dalam penelitian ini validitas instrumen diuji dengan menggunakan bantuan program SPSS 23 dengan metode *product moment*. Teknik uji validitas instrumen dengan korelasi *Product moment* yaitu dengan cara mengkorelasikan skor tiap item dengan skor total yang merupakan jumlah tiap skor item.

Menurut Duwi Priyatno (2014: 55), untuk menentukan apakah item-item dari setiap instrumen valid atau tidak valid maka dapat dilakukan dengan dua cara yaitu:

1. Dilihat pada nilai signifikansi. Jika signifikansi kurang dari 0,05 maka item valid, tetapi jika signifikan lebih dari 0,05 maka item tidak valid.
2. Membandingkan r hitung (nilai *pearson correlation*) dengan r tabel (didapat dari tabel r). Jika nilai positif dan r hitung $>$ r tabel maka item

dapat dinyatakan valid. Jika r hitung $<$ r tabel maka item dinyatakan tidak valid. r tabel pada tingkat signifikansi 0,05 dengan uji 2 sisi.

Adapun dalam uji instrumen yang diujikan kepada 30 responden setelah diuji dengan bantuan SPSS versi 23 didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 13. Hasil Analisis Uji Validitas Instrumen Angket

No.	r hitung	r tabel	Keterangan
1.	0,401	0,361	Valid
2.	0,478	0,361	Valid
3.	0,469	0,361	Valid
4.	0,434	0,361	Valid
5.	0,386	0,361	Valid
6.	0,421	0,361	Valid
7.	0,386	0,361	Valid
8.	0,796	0,361	Valid
9.	0,414	0,361	Valid
10.	0,587	0,361	Valid
11.	0,460	0,361	Valid
12.	0,385	0,361	Valid
13.	0,497	0,361	Valid
14.	0,359	0,361	Valid
15.	0,480	0,361	Valid
16.	0,401	0,361	Valid
17.	0,395	0,361	Valid
18.	0,370	0,361	Valid
19.	0,352	0,361	Valid
20.	0,466	0,361	Valid
21.	0,412	0,361	Valid
22.	0,404	0,361	Valid
23.	0,362	0,361	Valid
24.	-0,311	0,361	Tidak valid
25.	0,404	0,361	Valid
26.	-0,316	0,361	Tidak valid
27.	0,500	0,361	Valid
28.	0,396	0,361	Valid
29.	0,471	0,361	Valid
30.	0,394	0,361	Valid
31.	0,395	0,361	Valid
32.	0,379	0,361	Valid
33.	0,427	0,361	Valid
34.	0,726	0,361	Valid
35.	0,586	0,361	Valid
36.	0,731	0,361	Valid
37.	0,532	0,361	Valid
38.	0,388	0,361	Valid

Sumber: Hasil Analisis Peneliti

Berdasarkan hasil tabel dapat dianalisa bahwa item X1 jika dikorelasikan dengan skor total mendapatkan nilai sebesar 0,401. Apabila dikonsultasikan dengan harga r tabel dengan signifikan (0,361) maka item lebih besar dari harga r tabel, sehingga item dapat dinyatakan valid, untuk nilai korelasi item 24 dan 26 nilai korelasinya kurang dari 0,361 maka dapat disimpulkan

bahwa item-item tersebut tidak berkorelasi signifikan dengan skor total (tidak valid) sehingga tidak dapat digunakan. Sedangkan pada item-item lainnya nilainya lebih dari 0,532 dan dapat disimpulkan bahwa butir instrumen tersebut valid dan akan digunakan untuk instrumen penelitian selanjutnya.

b) Uji Realibilitas Angket

Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Dalam penelitian ini uji reliabilitas instrumen dilakukan dengan *internal consistency* yaitu mencobakan instrumen sekali saja, kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan teknik tertentu. Hasil analisisnya dapat digunakan untuk memprediksi realibilitas instrumen.

Pengujian reliabilitas instrumen dapat dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS 23. Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan metode *Cronbach Alpha*. Dalam metode ini item yang valid saja yang masuk pengujian. Untuk menentukan apakah instrumen reliabel atau tidak menggunakan batasan yaitu reliabilitas kurang dari 0,6 adalah kurang baik, sedangkan 0,6 sampai 0,79 dapat diterima dan diatas 0,8 sampai 1 adalah baik (memiliki konsistensi yang tinggi) (Priyatno, 2014: 64).

Pengujian reliabilitas instrumen dilakukan dengan bantuan program SPSS dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 14. Hasil pengujian reliabilitas teradap variable x

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.884	36

Dari tabel di atas diperoleh nilai Alpha Cronbach sebesar 0,884 lebih besar dari 0,600 dan termasuk memiliki konsistensi yang tinggi berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa instrumen reliabel.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data atau pengolahan data merupakan suatu langkah penting dalam suatu penelitian. Seorang peneliti dapat menggunakan dua jenis analisis, yaitu analisis statistik dan analisis non statistik. Pada dasarnya statistik mempunyai dua pengertian yang luas dan yang sempit. Statistik dalam arti luas merupakan cara-cara ilmiah yang dipersiapkan untuk mengumpulkan, mengajukan, dan menganalisis data yang berwujud angka. Sedangkan dalam pengertian yang sempit statistik merupakan cara yang digunakan untuk menunjukkan semua kenyataan yang berwujud angka. Data yang akan dinilai adalah data variabel bebas: Lingkungan Belajar di Sekolah (X), serta variabel terikat: Hasil Belajar (Y).

1. Uji Normalitas

Uji normalitas berguna untuk menentukan apakah data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau tidak. Normalitas data merupakan syarat pokok yang harus dipenuhi dalam analisis parametric. Normalitas data merupakan hal yang penting karena dengan data yang terdistribusi normal, maka data tersebut dianggap dapat mewakili populasi.

Dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS 23 yang dilakukan dengan metode *One Sample Kolmogorov Smirnov*. Uji ini dilakukan dengan membuat hipotesis:

H_0 : data residual terdistribusi normal, apabila sig. 2-tailed $> \alpha + 0,05$

H_a : data residual tidak terdistribusi normal, apabila sig. 2-tailed $< \alpha + 0,05$

(Duwi Priyatno, 2014: 78)

2. Uji Linieritas

Uji linieritas merupakan suatu perangkat uji yang diperlukan untuk mengetahui bentuk hubungan yang terjadi di antara variabel yang sedang diteliti. Uji ini dilakukan untuk melihat hubungan dari dua variabel yang sedang diteliti apakah ada hubungan yang linier dan signifikan. Uji linieritas merupakan prasyarat penggunaan analisis regresi dan korelasi. Linieritas akan terpenuhi dengan asumsi apabila plot antara nilai residual terstandarisasi dengan nilai

prediksi terstandarisasi dengan nilai prediksi tidak membentuk suatu pola tertentu atau random. Namun, penggunaan uji linieritas dengan gambar dianggap kurang objektif.

Selain itu, pengujian linieritas ini juga dapat dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS pada perangkat *Test for Linearity*. Adapun Teknik analisisnya dengan menggunakan nilai signifikansi pada taraf signifikansi 95% ($\alpha = 0,05$) sebagai berikut:

Jika nilai sig > 0,05, maka variabel memiliki hubungan yang linear.

Jika nilai sig < 0,05, maka variabel memiliki hubungan yang tidak linear.

I. Uji Hipotesis Penelitian

Uji hipotesis berfungsi untuk mencari makna hubungan antara variabel X terhadap variabel Y, maka hasil korelasi tersebut diuji dengan rumus Korelasi product moment. Uji Hipotesis menggunakan program SPSS V23 analisis korelasi pearson dapat dilakukan dengan uji *Correlate-Bivariate*. Uji korelasi product moment ini merupakan pengujian untuk menunjukkan hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat. Apabila skor r hitung > r tabel dan signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas memiliki hubungan signifikansi terhadap variabel terikat.

Kemudian untuk menentukan signifikansi antara variabel X dengan variabel Y harus melakukan kriteria pengujian, yaitu:

1. Jika signifikansi > 0,05 dan r hitung < r tabel maka H_0 diterima dan tidak ada Hubungan antara lingkungan belajar dengan hasil belajar IPAS peserta didik kelas IV SD Negeri Gugus Matahari Kecamatan Natar.
2. Jika signifikansi < 0,05 dan r hitung > r tabel H_0 ditolak dan ada Hubungan antara lingkungan belajar dengan hasil belajar IPAS peserta didik kelas IV SD Negeri Gugus Matahari Kecamatan Natar.

Kemudian untuk melihat tingkat hubungan antara variabel X dengan variabel X (Lingkungan belajar) dengan variabel Y (Hasil belajar) dapat digunakan tabel interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut :

Tabel 15. Interpretasi Koefisien Korelasi

Koefisien Korelasi	Kriteria
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

Sumber data: Riduwan dan Sunarto (2007:81)

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh nilai korelasi antara variabel X (lingkungan belajar) dan variabel Y (hasil belajar) dengan hasil uji hipotesis sebesar 0,526 sehingga peneliti menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan belajar dengan hasil belajar IPAS peserta didik kelas IV SD Negeri Gugus Matahari Kecamatan Natar. Hasil uji hipotesis sebesar 0,526 termasuk dalam interval 0,40 – 0,599 dan termasuk dalam kategori “sedang”.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian diatas, maka dapat diajukan saran-saran untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, yaitu sebagai berikut:

1. Peserta Didik

Peserta didik diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan betapa pentingnya lingkungan belajar sekolah, serta peserta didik dapat memanfaatkan segala fasilitas yang tersedia di sekolah dalam melaksanakan kegiatan belajar, sehingga memperoleh hasil yang lebih baik lagi dari sebelumnya.

2. Pendidik

Pendidik diharapkan pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar sekolah dengan sebaik-baiknya. Lingkungan yang baik akan membuat pelaksanaan pembelajaran akan berjalan dengan baik sehingga hasil belajar peserta didik juga akan meningkat.

3. Kepala Sekolah

Kepala sekolah diharapkan mendukung dalam mensukseskan terciptanya lingkungan yang baik dan kondusif karena hasil ybelajar yang baik pada peserta didik akan mempengaruhi mutu sekolah pula.

4. Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian dibidang ini, diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan untuk mengembangkan karya ilmiah, serta sebagai bahan masukan yang akan melakukan penelitian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, M., & Badarudin. 2011. *Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar dengan Memasukkan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Bandung: Alfabeta.
- Anggi, D. S. 2019. Hubungan Lingkungan Belajar Sekolah Dengan Prestasi Belajar peserta didik Kelas IV SD Negeri 1 Waringinsari Barat Kabupaten Pringsewu.
- Ansari, 2016. *Komunikasi Matematik Strategi Berfikir dan Manajemen Belajar*. Banda Aceh: Pena.
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Astawa, I. B. 2021. *Belajar dan pembelajaran-Rajawali Pers*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Azwar, S. 2017. *Metode Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baharuddin, & Wahyuni, E., N. 2012. *Teori belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Bambang, B. W. 2003. *Hubungan antara lingkungan belajar*. Jakarta: Forum penelitian.
- Basyiruddin, U. 2012. *Media Pembelajaran*. PT. Ciputar Press: Jakarta.
- Dian, Y. P. 2018. *Hubungan Lingkungan Belajar di Sekolah dengan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar*. Skripsi. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Dimiyati, & Mudjiono, 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah, B. S., & Zein, A. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Effandi, Z. 2007. *Trend Pengajaran dan Pembelajaran Matematik*. Kuala Lumpur: Utusan Publicators and Distributors.

- Fitria, D., Lestari, M., Aisyah, S., Renita, Dasmuni, & Safrudin.dkk. 2021. *Meta-Analisis Pendekatan Pembelajaran Konstruktivisme dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Pada Pembelajaran IPS Sekolah Dasar*. Jurnal Simki Economic, 4(2), hal.192–199.
- Gültekin, M. 2021. Classroom teachers' views on the physical learning environments of primary schools in Turkey. *International Online Journal of Primary Education (IOJPE)*, 10(1), 180-192.
- Hamalik, O. 2003. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Handoyo, B., & Soekamto, H. 2022. *Perencanaan Pembelajaran Geografi (Dilengkapi Kurikulum Merdeka) (Vol. 1)*. Madiun: CV. Bayfa Cendikia Indonesia.
- Hardinata, M., Nasrun, & Darman. 2014. *Hubungan lingkungan belajar dengan hasil belajar peserta didik mata pelajaran memelihara baterai kelas x teknik kendaraan ringan smk negeri 1 padang*. *Automotive Engineering Education Journals*, 4(1).
- Hofi, A. 2004. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Husamah, 2018. *Belajar dan Pembelajaran*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Husdarta, & Saputra. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara D III.
- Hutauruk, P., & Simbolon, R. 2018. *Meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan alat peraga pada mata pelajaran IPA kelas IV SDN Nomor 14 Simbolon Purba*. *School Education Journal PGSD FIP Unimed*, 8(2).
- Ibda, H. 2002. *Belajar dan Pembelajaran sekolah Dasar: Fenomena, Teori, dan Implementasi*. Jakarta: CV Pillar Nusantara.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia 2022 *Kajian Akademik Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran Edisi 1*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Lefudin. 2014. *Belajar & Pembelajaran*. (Yogyakarta: Deeplublish).
- Ramandhani, M. S. 2022. *Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IV di Sekolah Dasar Negeri 2 Perumnas Way Halim*. Doctoral Dissertation, UIN Raden Intan Lampung
- Magdalena, I., Oktavia, D., & Nurjamilah, P. 2021. Analisis Evaluasi Sumatif dalam Pembelajaran Tematik peserta didik Kelas VI SDN Batujaya di Era Pandemi Covid19. *ARZUSIN*, 1(1), 137-150.

- Malinda, E. 2017. *Hubungan Antara Lingkungan Belajar di Sekolah dengan Hasil Belajar IPS Peserta didik Kelas IV SD Negeri 1 Rajabasa Raya Bandar Lampung*. Skripsi. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Margono, 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Mohammad, A. 2007. *Ilmu dan aplikasi pendidikan*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Musfiqon. 2012. *Pengembangan Media Belajar dan Sumber Belajar*. Jakarta: Prestasi Pustaka karya.
- Nasution, S. 2014. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Permendikbudriset No. 21 Tahun 2022 tentang Standar Penilaian Pendidikan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.
- Permendiknas No. 24 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.
- Prasetyo, A., Ali, W., & Ro'ufah, I. 2016. *Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Guru Ekonomi Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI Ips SMA Negeri 2 Malang Pada Mata Pelajaran Ekonomi Tahun Ajaran 2015/2016*. Jurnal JPE-Volume 9, Nomor, 2016.
- Priyatno, D. 2014. *Mandiri Belajar Analisis Data dengan Spss*. Yogyakarta: Mediakom.
- Purwaka, A. 2020. *The Relationship Between the Learning Environment at School and the Mathematics Learning Outcomes of Grade IV Students of Elementary Schools in Kebumen District for the 2019/2020 Academic Year*. Jurnal Ilmiah Kependidikan Volume 8 Nomor 1 Tahun 2020.
- Rahmawati, I. L., Hartono, H., & Nugroho, S. E. 2015. *Pengembangan asesmen formatif untuk meningkatkan kemampuan self regulation peserta didik pada tema suhu dan perubahannya*. Unnes Science Education Journal, 4(2).
- Rahmawati, R., & Wijayanti, Y. 2020. *The Implementation of Integrated Science-Social Studies Learning in Junior High School*. *International Journal of Education and Practice*, 8(7), pp. 313–321.
- Retnawati, F. 2017. *Hubungan Kebiasaan Belajar Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Hasil Belajar IPS Kelas V*. *Joyful Learning Journal*, 6(3).
- Riduwan, & Sunarto. 2007. *Pengantar Statistika*. Bandung: CV Alfabeta.
- Rohani, A. 2010. *Pengelolaan Pengajaran*. PT. Rineke Cipta: Jakarta.

- Rusman. 2017. *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama.
- Sadima, A. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sarinah. 2015. *Pengantar Kurikulum*. Yogyakarta: DeePublish.
- Shahriar, K. & Gordon, J. *The impact of a safe learning environment in schools on students' learning outcome*. <https://www.emerald.com/insght/0968-4883.htm>.
- Sherly, S., Dharma., E., Sihombing, H. B. 2020. *Merdeka Belajar: Kajian Literatur*. *UrbanGreen Conference Proceeding Library*, 1, 183-190.
- Slameto, 2021. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono, 2015. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Supardi, 2013. *Sekolah Efektif Konsep Dasar dan Praktek*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Supriya. 2007. *Psikologi Belajar*. PT. RinekaCipta: Jakarta.
- Supriyadi. 2018. *Pengaruh Metode Pembelajaran dan Kecerdasan Emosional peserta didik Terhadap Hasil Belajar*. Jakarta: Penerbit NEM.
- Tu'u, T. 2004. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Peserta didik*. Jakarta: Grasindo.
- Utomo. 2021. *Buku Ajar Pengeolaan Pendidikan*. Sukabumi: Nusa Putra Press.
- Winarno, H. 2009. *Pengelolaan Kelas dan Siswa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Yuniarti, & Sobandi. 2016. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar peserta didik Melalui Penerapan Model Pembelajaran Quantum Teaching. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol. 1 No. 1, Agustus 2016, Hal. 11-18.
- Zimmerman, C. 2007. *The development of scientific thinking skills in elementary and middle school*. *Developmental Review*, 27(2), hal. 172- 223.